

UNIVERSITAS INDONESIA

**TINGKAT DAYA TARIK OBJEK WISATA MATA AIR PANAS
DI DA CIMANDIRI DAN CIMAJA
JAWA BARAT**

SKRIPSI

ARUM NAWANG WULAN

0806453812

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINGKAT DAYA TARIK OBJEK WISATA MATA AIR PANAS
DI DA CIMANDIRI DAN CIMAJA
JAWA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

**ARUM NAWANG WULAN
0806453812**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Arum Nawang Wulan

NPM : 0806453812

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Arum Nawang Wulan
NPM : 0806453812
Departemen : Geografi
Judul Skripsi : Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Mata Air Panas di DA
Cimandiri dan Cimaja, Jawa Barat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, MS

Pembimbing I : Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS.

Pembimbing II : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si

Penguji I : Drs. Sobirin, M.Si.

Penguji II : Adi Wibowo, S.Si., M.Si.



()
()
()
()
()

Ditetapkan: Depok

Tanggal : 12 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan kuasanya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Departemen Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Mama, Ayah, dan Mama, Papa yang dimuliakan Allah, atas kasih sayang, nasehat, dukungan, dan untaian do'a, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S. selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini serta Drs. Tjong Giok Pin, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini,
3. Drs. Sobirin, M.Si., selaku dosen penguji I dan Bapak Adi Wibowo, S.Si., M.Si., selaku dosen penguji II dan ketua sidang, Dr. Djoko Harmantyo, MS atas koreksi, masukan, dan kritik saran yang membangun bagi penulis dalam menyusun skripsi.
4. Drs. Supriatna M.T., selaku dosen pembimbing akademis dan seluruh dosen pengajar beserta staf di Departemen Geografi FMIPA UI atas segala ilmu dan dukungan kepada penulis.
5. Pemerintahan Kabupaten dan Kota Sukabumi, terutama Dinas Kepariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sukabumi dan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sukabumi. Petugas objek wisata mata air panas terkait atas data dan akses bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.
6. Keluarga besar mama, khususnya Mas Aditya Zainir Putra dan Kak Indah yang selalu menjadi motivator pemacu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta

keluarga besar ayah, khususnya Keluarga Besar Cibubur. Terimakasih kepada Uda Ade Ismail yang menemani perjalanan, dan keluarga Uda Adi beserta Teteh Yuli yang senantiasa membantu penulis mendapatkan data di lokasi penelitian.

7. Motivator terdekat, - sahabat-sahabat penulis, Dewi Sulistioningrum, Tika Yulianidar, Nurintan Cynthia Tyasmara, dan Nadya Putri Utami atas segala dukungan, pengalaman dan kenangan yang dilalui semasa kuliah. Semoga persahabatan ini berlangsung hingga akhir hayat nanti. Ini awal dari perjuangan kita, kawan.
8. Tim survey Sukabumi, - Yudhistira S. P., M. Baried Izhom, Bagus Andriono, dan Wahid N. A. yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data lapang. Semangat teman! Dilain kesempatan, kita ke Sukabumi untuk senang-senang, jangan lagi untuk ambil data ya!
9. Keluarga besar Geografi 2008, penulis sangat bersyukur diberi kesempatan menjadi bagian dari anggota keluarga kalian. Beragam orang-orang hebat dengan karakteristik yang unik menjadi kenangan tersendiri bersama kalian selama 3.5 tahun ini. Tetap bersahabat, cerdas, tangguh, keluargaku. Terus berusaha wujudkan mimpi dan cita-cita kita.
10. Kakak angkatan geografi dan adik angkatan geografi, yang telah mendukung, membantu dan menjadi keluarga selama perkuliahan.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak berjasa membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 12 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arum Nawang Wulan
NPM : 0806453812
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**TINGKAT DAYA TARIK OBJEK WISATA MATA AIR PANAS
DI DA CIMANDIRI DAN CIMAJA, JAWA BARAT**

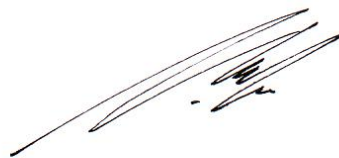
Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan saya dibuat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Januari 2012

Yang menyatakan



(Arum Nawang Wulan)

ABSTRAK

Nama : Arum Nawang Wulan
Departemen : Geografi
Judul : Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Mata Air Panas di DA
Cimandiri dan Cimaja, Jawa Barat

Pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan negara. Beragamnya jenis objek wisata di Jawa Barat telah membuat provinsi ini ditetapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Di Jawa Barat, Kabupaten dan Kota Sukabumi yang terbanyak memiliki objek wisata alam. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat daya tarik objek wisata mata air panas menggunakan metode analisis spasial dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat daya tarik searah dengan kelengkapan fasilitas, karakteristik fisik yang memadai dan jumlah pengunjungnya. Hal ini ditunjukkan dengan: bila fasilitas di lokasi tersebut lengkap, dengan suhu mata air panas kurang dari 45°C, kemiringan lereng kurang dari 40%, dan banyak dikunjungi wisatawan, maka tingkat daya tarik objek wisata tersebut tinggi seperti yang terdapat di objek wisata mata air panas di Cisolok.

Kata Kunci : pariwisata, objek wisata alam, mata air panas, tingkat daya tarik.
xvi + 47 halaman ; 8 gambar; 6 tabel ; 17 peta.
Daftar Pustaka : 21 (1995 – 2011).

ABSTRACT

Name : Arum Nawang Wulan
Department : Geography
Title : Attraction Level of Hot Spring as a Tourist Resort in
Cimandiri and Cimaja Watersheds, West Java

Tourism is one of economic sectors which could be reliable as a country's income. Various types of tourism resort in West Java had turned this province into one of tourist destinations in Indonesia. Here, in West java, Sukabumi Regency (Kabupaten Sukabumi) and Sukabumi City (Kota Sukabumi) are the two places which has the biggest total numbers of natural tourist resorts. This research purpose is to know the attraction levels of hot springs as a tourism resort using spatial and descriptive analysis methods. The result shows the attraction levels had the same agreements with adequate physical characteristics, full supports of non physical characteristics, and also numbers of visitors. Which means, if it has fully supports with facilities, has less than 45°C temperature on its hot spring, less than 40% slope area, and has great numbers of visitors, it must have a highest attraction level among others, as in hot spring tourism resort in Cisolok.

Key Words : tourism, natural tourist resort, hot spring, attraction level.
xvi + 47 pages ; 8 pictures; 6 tables; 17 maps.
Bibliography : 21 (1995 – 2011).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSYARATAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN PETA.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	2
1.3. Masalah Penelitian.....	2
1.4. Batasan Penelitian.....	2
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Pariwisata.....	5
2.2. Wisata	6
2.3. Daya Tarik Objek Wisata	6
2.4. Wisata Alam	7
2.4.1. Objek Wisata Pemandian Mata Air Panas.....	7
2.5. Pengunjung	8
2.6. Motivasi Perjalanan Wisata	9
2.7. Daerah Tujuan Wisata	11

2.7.1. Objek – Atraksi Wisata.....	11
2.7.2. Karakteristik Lokasi	11
2.7.2.1. Karakteristik Lokasi Non Fisik	12
2.7.2.2. Karakteristik Lokasi Fisik	13
2.8. Penelitian Terdahulu.....	15
BAB 3 METODE PENELITIAN	16
3.1. Tahapan Penelitian.....	16
3.2. Variabel	17
3.3. Pengumpulan Data.....	17
3.3.1. Pengumpulan Data Sekunder.....	17
3.3.2. Pengumpulan Data Primer.....	18
3.4. Pengolahan Data	18
3.4.1. Pengolahan Data Sekunder.....	18
3.4.2. Pengolahan Data Primer	18
3.5. Analisis Data.....	19
BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH ALIRAN CIMANDIRI DAN CIMAJA	20
4.1. DA Cimandiri dan DA Cimaja	20
4.2. Kondisi Fisik.....	20
4.2.1. Kemiringan Lereng.....	20
4.2.2. Suhu Mata Air Panas	20
4.3. Fasilitas	21
4.3.1. Fasilitas Sekunder.....	21
4.3.2. Fasilitas Kondisional Internal	22
4.3.3. Fasilitas Kondisional Eksternal	22
4.4. Lokasi Mata Air Panas	23
4.4.1. Cisolok.....	23
4.4.2. Cikundul	24
4.4.3. Santa	25

4.4.4. Cibadak 1	27
4.4.5. Cibadak 2	28
4.4.6. Cidadap	29
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	31
5.1. Hasil	31
5.1.1. Jumlah Pengunjung	31
A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cibandir	31
B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja	32
5.1.2. Kondisi Fisik	32
5.1.2.1. Kemiringan Lereng	33
A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cibandir	33
B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja	36
5.1.2.2. Suhu Mata Air Panas	37
A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cibandir	37
B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja	37
5.1.3. Kondisi Non Fisik	37
5.1.3.1. Fasilitas Sekunder	37
A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cibandir	38
B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja	39
5.1.3.2. Fasilitas Kondisional	39
5.1.3.2.1. Internal	39
A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cibandir	40
B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja	40
5.1.3.2.2. Eksternal	40
A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cibandir	41
B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja	42
5.2. Pembahasan	43
5.2.1. Daya Tarik Berdasarkan Pengunjung	43
5.2.2. Daya Tarik Berdasarkan Kondisi Fisik dan Non Fisik	44
BAB 6 KESIMPULAN	45
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Alur Pikir Penelitian	16
Gambar 5.1. Diagram Pie Jumlah Pengunjung Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja, 17 Oktober – 13 November 2011.....	32
Gambar 5.2. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas Cikundul, - Jawa Barat.....	34
Gambar 5.3. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas Santa, - Jawa Barat.....	34
Gambar 5.4. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas Cibadak 1, - Jawa Barat	35
Gambar 5.5. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas Cibadak 2, - Jawa Barat	35
Gambar 5.6. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas Cidadap, - Jawa Barat	36
Gambar 5.7. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas Ciselok, - Jawa Barat	36

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi Lereng, Ketinggian, dan Bentuk Medan	14
Tabel 5.1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja, 17 Oktober – 13 November 2011	31
Tabel 5.2. Kondisi Fisik Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja	33
Tabel 5.3. Fasilitas Kondisional Internal Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja	40
Tabel 5.4. Fasilitas Kondisional Eksternal Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja	41
Tabel 5.5. Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Mata Air Panas Berdasarkan Jumlah Pengunjung	43

DAFTAR FOTO

Foto 4.1. Toko Cinderamata Semi Permanen	21
Foto 4.2. Mata Air Panas Cisolok	23
Foto 4.3. Kolam Renang Mata Air Panas Cisolok	24
Foto 4.4. Mata Air Panas Cikundul.....	25
Foto 4.5. Taman Air Panas (TAP) Santa.....	26
Foto 4.6. Mata Air Panas Santa.....	26
Foto 4.7. Kolam Air Panas Cibadak 1.....	27
Foto 4.8. Tangga Menuju Mata Air Panas Cibadak 1.....	28
Foto 4.9. Pemandangan Mata Air Panas Cibadak 2 dari Dataran yang lebih Tinggi.....	28
Foto 4.10. Kolam Mata Air Panas Cibadak 2	29
Foto 4.11. Pemandangan dan Jalur Menuju Mata Air Panas Cidadap	29
Foto 4.12. Proses Pengambilan Data Suhu di Mata Air Panas Cidadap.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Tabel

Lampiran Peta

DAFTAR LAMPIRAN TABEL

Tabel 1. Jumlah Pengunjung 17 – 23 Oktober 2011.	
Tabel 2. Jumlah Pengunjung 24 – 30 Oktober 2011.	
Tabel 3. Jumlah Pengunjung 31 Oktober – 6 November 2011.	
Tabel 4. Jumlah Pengunjung 7 – 13 November 2011.	
Tabel 5. Jumlah Pengunjung Harian.	
Tabel 6. Jumlah Pengunjung Mingguan.	
Tabel 7. Fasilitas Sekunder – Rumah Makan dan Penginapan pada Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimaja dan Cimandiri.	
Tabel 8. Fasilitas Sekunder – Toko Cinderamata pada Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimaja dan DA Cimandiri.	

Tabel 9. Matriks Tingkat Daya Tarik Berdasarkan Kondisi Fisik dan Kondisi Non Fisik Objek Wisata Mata Air Panas

Tabel 10. Tingkat Daya Tarik Berdasarkan Kondisi Fisik dan Kondisi Non Fisik Mata Air Panas.

DAFTAR LAMPIRAN PETA

Peta 4.1. Daerah Penelitian Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan Cimaja, Jawa Barat.

Peta 4.2. Lereng Daerah Penelitian Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja, Jawa Barat.

Peta 5.1. Buffer Objek Wisata Mata Air Panas Cisolok, Jawa Barat.

Peta 5.2. Buffer Objek Wisata Mata Air Panas Cikundul, Jawa Barat.

Peta 5.3. Buffer Objek Wisata Mata Air Panas Santa, Jawa Barat.

Peta 5.4. Buffer Objek Wisata Mata Air Panas Cibadak 1 & 2, Jawa Barat.

Peta 5.5. Buffer Objek Wisata Mata Air Panas Cidadap, Jawa Barat.

Peta 5.6. Jaringan Jalan Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja, Jawa Barat.

Peta 5.7. Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian, Cisolok – Jawa Barat.

Peta 5.8. Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian, Cikundul – Jawa Barat.

Peta 5.9. Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian, Santa – Jawa Barat.

Peta 5.10. Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian, Cibadak 1 – Jawa Barat.

Peta 5.11. Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian, Cibadak 2 – Jawa Barat.

Peta 5.12. Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian, Cidadap – Jawa Barat.

Peta 5.13. Tingkat Daya Tarik Berdasarkan Jumlah Pengunjung Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja, Jawa Barat.

Peta 5.14. Tingkat Daya Tarik Berdasarkan Karakteristik Fisik & Non Fisik Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja, Jawa Barat.

Peta 5.15. Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja, Jawa Barat.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu sektor yang dapat diandalkan sebagai sumber devisa negara adalah Pariwisata. Jawa Barat ditetapkan sebagai salah satu tujuan wisata, maka kegiatan pariwisata di daerah ini cukup potensial untuk menunjang pembangunan daerah. Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Jawa Barat pada tahun 2009 sebanyak 28.795.937 dimana 675.064 merupakan kunjungan wisatawan mancanegara dan 28.120.873 wisatawan nusantara. (Jawa Barat dalam Angka 2010).

Jawa Barat memiliki beragam jenis objek wisata, seperti halnya objek wisata alam, budaya dan minat khusus. Bila dilihat dari publikasi data pada Jawa Barat dalam Angka 2010, jumlah objek wisata alam merupakan jenis objek wisata yang banyak tersebar di Jawa Barat, dimana Kabupaten Sukabumi yang terbanyak memiliki objek wisata alam tersebut dengan 34 objek wisata dari 280 objek wisata alam di Jawa Barat.

Keberagaman objek wisata alam tersebut dipengaruhi oleh wilayah selatan Jawa Barat dalam hal ini Slenk Cimandiri merupakan wilayah daratan yang terletak di daerah tumbukan antar lempeng tektonik Eurasia dengan lempeng tektonik India-Australia. Patahan aktif ini terletak memanjang mulai dari Ujung Genteng, Sukabumi, hingga ke Padalarang, Kabupaten Bandung. Karena letaknya yang membelakangi wilayah subduksi tersebut, maka tidak aneh ditemukan banyak terdapat gunung api yang masih aktif dan yang masih dalam fase istirahat (Sagardi, 2010).

Di wilayah Slenk Cimandiri ini terdapat sesar atau patahan besar, berawal dari muara Cimandiri sampai ke hulu Cimandiri. Patahan besar ini terbentuk oleh gaya endogen yang terjadi di daerah tersebut. Disamping itu juga dicirikan dengan munculnya mata air panas (*hot spring*) di sepanjang aliran Cimandiri (Supriatna, 2008 dalam Sagardi 2010).

Perkembangan wisata mata air panas dewasa ini mengalami tren positif sebagai salah satu produk dari sektor wisata. Sebagaimana jumlah wisatawan di objek wisata mata air panas Cikundul yang berada di daerah aliran Cibandir, berdasarkan data pencatatan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sukabumi, jumlah wisatawan dari tahun 2009 hingga pertengahan tahun 2011 cenderung meningkat, dengan jumlah wisatawan 9.111 (2009), 10.699 (2010), dan 11.234 wisatawan (hingga pertengahan tahun 2011). Objek ini menjadi pilihan alternatif bagi banyak orang sebagai lokasi yang baik untuk berlibur atau hanya sekedar untuk berendam, berelaksasi, dan dengan berbagai motivasi wisata lainnya. Di daerah penelitian ini terdapat beberapa titik objek wisata mata air panas. Dan oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui tingkat daya tarik objek wisata mata air panas di tiap titik tersebut.

1.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat daya tarik mata air panas di DA Cibandir dan DA Cimaja sebagai objek wisata berdasarkan jumlah pengunjung dan karakteristik lokasinya.

1.3. Masalah Penelitian

Bagaimana tingkat daya tarik mata air panas di DA Cibandir dan DA Cimaja sebagai objek wisata berdasarkan jumlah pengunjung dan karakteristik lokasinya?

1.4. Batasan Penelitian

- a. Tingkat daya tarik objek wisata adalah kemampuan objek wisata dalam menarik kedatangan pengunjung yang ditunjukkan oleh besarnya jumlah pengunjung yang dikaitkan dengan fasilitas wisata yang ada pada objek wisata tersebut.
- b. Objek wisata dalam kamus istilah pariwisata diartikan sebagai segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk datang (keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan, dan pusat rekreasi modern). Objek wisata dalam penelitian ini adalah mata air

panas yang terdapat di DA Cimandiri dan Cimaja, Kabupaten Sukabumi – Jawa Barat.

- c. Pengunjung objek wisata adalah orang yang datang ke objek wisata mata air panas yang terdapat di DA Ci Mandiri dan Ci Maja, Kabupaten Sukabumi – Jawa Barat.
- d. Mata air panas adalah sumber air yang muncul akibat air tanah dari perut bumi terdorong ke atas, permukaan bumi, karena aktivitas gunung berapi atau batu-batuan di perut Bumi. Suhu air yang dikeluarkan mata air tersebut bervariasi antara 37°Celsius hingga mencapai >90°Celsius.
- e. Karakteristik lokasi: berdasarkan karakter fisik dan non fisik lokasi mata air panas sebagai objek wisata.
- f. Batasan perhitungan dan ketersediaan fasilitas fisik maupun non fisik sejauh 100, 250, dan 500 m dari titik mata air panas yang dikaji.
- g. Karakteristik non fisik berkaitan dengan fasilitas yang terdapat di lokasi mata air panas. Fasilitas adalah kelengkapan objek wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan penunjang dalam menikmati kebutuhan wisatanya. Dalam penelitian ini dibedakan menjadi:
 - Fasilitas primer, fasilitas yang menjadi daya tarik utama. Dalam penelitian ini adalah mata air panas.
 - Fasilitas sekunder, yaitu bangunan yang bukan merupakan daya tarik utama wisata, akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan, seperti; makan, menginap dan membeli cinderamata. (Jansen-Verbeke dalam Burton, 1995).
 Dalam penelitian ini, fasilitas sekunder terdiri atas:
 - Fasilitas kuliner berupa rumah makan
 - Fasilitas belanja berupa toko cinderamata
 - Fasilitas penginapan
 - Fasilitas kondisional, yaitu unsur yang diperlukan sebelum fasilitas primer dan sekunder dimanfaatkan wisatawan, seperti sarana dan prasarana transportasi. (Jansen-Verbeke dalam Burton, 1995).
 Dalam penelitian ini, fasilitas kondisional terdiri atas:

- Fasilitas kondisional internal, berupa: tempat parkir, kamar mandi, dan mushola.

- Fasilitas kondisional eksternal yang terkait dengan aksesibilitas.

Data yang dipergunakan dalam aksesibilitas ini adalah data kelas jalan (arteri, kolektor, lokal, lingkungan, dan setapak) serta data jumlah pusat kegiatan masyarakat setempat (pasar, lokasi wisata lain, serta kantor pemerintah) terdekat dari objek wisata mata air panas.

h. Karakter fisik terdiri atas:

- Lereng, didefinisikan sebagai hasil beda ketinggian antara dua tempat (kedudukan) dengan jarak datarnya yang dinyatakan dalam persen, oleh karena suatu wilayah dapat dikelaskan berdasarkan lereng. Lereng mempengaruhi kegiatan di wilayah tersebut, dalam hal ini lereng berpengaruh sebagai hambatan dalam menuju titik mata air panas.
- Suhu, menunjukkan derajat panas dari mata air panas. Suhu juga disebut temperatur, yang diukur dengan alat termometer. Empat satuan termometer yang umum adalah Celsius, Reamur, Fahrenheit dan Kelvin.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Secara etimologis, pengertian “pariwisata” berasal dari bahasa Sanskerta. Menurut pengertian ini, kata pariwisata sinonim dengan pengertian “*tour*”.

Pendapat ini berdasarkan pemikiran sebagai berikut: kata pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu masing-masing kata “pari” dan “wisata”. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap. *Wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Berikut definisi secara luas:

- Menurut Yoeti (1996), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna untuk pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan beraneka ragam.
- Menurut Fandeli (2001), pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, proses dan kaitan-kaitan yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan dari orang-orang di luar tempat tinggalnya untuk jangka waktu lebih dari 24 jam tidak dengan maksud mencari nafkah.
- Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Sebagai suatu industri, karakteristik yang menonjol dari pariwisata adalah *total experience*, yaitu unsur-unsur pariwisata (atraksi, akomodasi, fasilitas pendukung, dan infrastruktu) merupakan mata rantai proses yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Isdaryono, 2000 dalam Sewoyo 2004).

2.2. Wisata

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Menurut Fandeli (2001), wisata pada umumnya memberi padanan kata wisata dengan rekreasi. Sementara itu, kata rekreasi ini berasal dari kata *recreate*. Kata ini berasal dari Bahasa Inggris dari suku kata *re-* dan *create*. Apabila diterjemahkan secara bebas adalah suatu kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi. Menurut Mathiesen dan Wall (1982) bahwa wisata adalah kegiatan berpergian dari dan ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggalnya.

Wisata atau rekreasi ini sering dilakukan untuk bersenang-senang atau bersantai. Bersantai merupakan suatu aktivitas yang berbeda dengan aktivitas melaksanakan pekerjaan tertentu. Misalnya di sela-sela melaksanakan sesuatu pekerjaan, kemudian kita duduk di taman, maka hal ini dapat dikatakan sedang bersantai.

2.3. Daya Tarik Objek Wisata

Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwantoro, 1997). Di dalam UU No.9/1990 tentang kepariwisataan memberikan rumusan tentang ruang lingkup objek dan daya tarik wisata, yaitu:

a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan.

Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan ini merupakan suatu kawasan yang berisi flora dan fauna yang dikuasai atau dikelola untuk dijadikan suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan wisata.

Adapun unsur yang membentuk daya tarik sumber daya alam dan ekosistemnya sebagai objek wisata adalah: keindahan, keunikan dan kelangkaan, banyaknya sumber daya alam yang menonjol yang memiliki ciri-ciri potensial untuk daya tarik bagi pengunjung, keutuhan sumber daya alam, kebersihan udara lingkungan.

b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia.

Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia dapat berwujud peninggalan purbakala, sejarah seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, taman rekreasi dan tempat hiburan.

2.4. Wisata Alam

Ditinjau dari objek wisata yang dikunjungi, kegiatan wisata terbagi atas beberapa jenis, diantaranya adalah wisata alam. Wisata alam yaitu kegiatan mengunjungi suatu objek wisata yang berupa keindahan alam antara lain pegunungan, pantai, lembah, dan sebagainya (Morissan, 2002 dalam Diyan 2005).

Dalam bukunya, Fandeli (2001) menyatakan bahwa wisata alam adalah bentuk kegiatan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungannya. Dalam pemanfaatan sumberdaya alam ini ada yang langsung dapat dinikmati, tetapi banyak pula yang harus disiapkan fasilitas dan utilitas agar wisatawan dapat secara maksimal dan merasa nyaman menikmati wisata alam ini.

2.4.1. Objek Wisata Pemandian Mata Air Panas

Mata air (*spring*) adalah aliran air tanah secara alamiah di permukaan bumi. Jenis yang paling sederhana adalah tempat bertemu atau berpotongan dengan permukaan bumi. Mata air yang kecil-kecil dapat terjadi pada semua batuan, tetapi yang besar pada umumnya dijumpai pada lava, batu gamping, atau kerakal (Sapiie, 2006).

Sumber air panas adalah mata air yang dihasilkan akibat keluarnya air tanah dari kerak bumi setelah dipanaskan secara geotermal. Air yang keluar suhunya di atas 37°C (suhu tubuh manusia), namun sebagian mata air panas mengeluarkan air bersuhu hingga di atas titik didih. Di seluruh dunia terdapat mata air panas yang tidak terhitung jumlahnya, termasuk di dasar laut dan samudra. Air panas lebih dapat mengencerkan padatan mineral, sehingga air dari mata air panas mengandung kadar mineral tinggi, seperti kalsium, litium, atau radium. Mandi berendam di dalam air panas bermineral, dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Berdasarkan alasan tersebut, orang membangun pemandian air panas dan spa untuk tujuan rekreasi dan pengobatan.

Sumber air panas memiliki dua sumber panas, magma yang berada di dasar gunung berapi, dan panas yang bukan dari gunung berapi. Jenis mineral yang dikandung air menyebabkan perbedaan warna air, bau, dan khasiat mandi dengan air panas tersebut. Air panas bisa keluar secara alami dari dalam tanah, atau keluar setelah dibor manusia.

Di kawasan gunung berapi, air dipanaskan oleh magma hingga menjadi sangat panas. Air menjadi terlalu panas hingga membentuk tekanan uap, dan menyembur ke permukaan bumi sebagai geysir. Bila air hanya mencapai permukaan bumi dalam bentuk uap, maka disebut fumarol. Bila air tercampur dengan lumpur dan tanah liat, maka disebut kubangan lumpur panas.

2.5. Pengunjung

Pengunjung dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu wisatawan dan ekskursionis. Menurut UN. *Convention Concerning Customs Facilites For Touring* (1954) Wisatawan adalah setiap orang yang datang disebuah Negara karena alasan yang sah kecuali untuk berimigrasi dan yang tinggal setidaknya 24 jam dan selama-lamanya 6 bulan dalam tahun yang sama. Dalam pengertian ini wisatawan dibedakan berdasarkan waktu dan tujuan yang disebut wisatawan adalah orang-orang yang berkunjung setidaknya 24 jam dan yang datang berdasarkan motivasi mengisi waktu senggang seperti bersenang, berlibur, untuk kesehatan, studi, keperluan agama, dan olahraga, serta bisnis, keluarga, dan pertemuan-pertemuan.

Ekskursionis adalah pengunjung yang hanya tinggal sehari di negara yang dikunjunginya, tanpa bermalam. Hal tersebut juga meliputi orang-orang yang mengadakan pelayaran pesiar. Di dalamnya tidak termasuk orang-orang yang secara legal tidak memasuki sesuatu negara asing, seperti misalnya orang yang dalam perjalanan menunggu di daerah transit di pelabuhan udara.

2.6. Motivasi Perjalanan Wisata

Di bawah ini diberikan beberapa motivasi, mengapa orang-orang melakukan perjalanan (Yoeti, 1996), sebagai berikut :

1. Alasan pendidikan dan Kebudayaan.
 - a. Ingin melihat bagaimana rakyat negara lain bekerja dan bagaimana cara hidupnya (*the way of life*).
 - b. Ingin melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai negara lain.
 - c. Ingin menyaksikan tempat-tempat bersejarah, peninggalan-peninggalan kuno, monumen-monumen, kesenian rakyat, industri kerajinan, festival, events, keindahan alam dan lain-lain.
 - d. Untuk mendapatkan saling pengertian dan ide-ide baru ataupun penemuan-penemuan baru.
 - e. Untuk berpartisipasi dalam suatu festival kebudayaan, kesenian dan lain sebagainya.
2. Alasan santai, kesenangan dan petualangan.
 - a. Menghindarkan diri dari kesibukan sehari-hari dan kewajiban rutin.
 - b. Untuk melihat daerah-daerah baru, masyarakat asing dan untuk mendapatkan pengalaman baru.
 - c. Untuk mendapatkan atau menggunakan kesempatan yang ada agar memperoleh kegembiraan.
 - d. Untuk mendapatkan suasana yang romantis yang berkesan terutama bagi pasangan-pasangan yang sedang melakukan *honeymoon*.
3. Alasan kesehatan, olahraga dan rekreasi.
 - a. Untuk beristirahat dan mengembalikan kekuatan sesudah bekerja keras dan ketegangan pikiran.
 - b. Untuk melatih diri dan ikut pertandingan dalam olahraga tertentu, seperti olimpiade dan sebagainya.
 - c. Untuk menyembuhkan diri dari suatu penyakit tertentu.
 - d. Melakukan rekreasi dalam menghabiskan masa liburan

4. Alasan keluarga, negeri asal dan tempat bermukim.
 - a. Untuk mengunjungi tempat dimana kita berasal atau dilahirkan.
 - b. Untuk mengunjungi tempat dimana kita pernah tinggal atau berdiam pada masa lalu.
 - c. Untuk mengunjungi famili dan kawan-kawan.
 - d. Untuk pertemuan keluarga dan kawan-kawan (reuni).

5. Alasan bisnis, sosial politik dan konferensi.
 - a. Untuk menyaksikan suatu pameran (exhibition), dagang, peninjauan suatu proyek dan lain-lain.
 - b. Menghadiri konferensi, seminar, simposium dan pertemuan ilmiah lainnya.
 - c. Mengikuti perjanjian kerjasama, pertemuan politik dan undangan negara-negara lain yang berhubungan dengan kenegaraan.
 - d. Untuk ikut dalam suatu kegiatan sosial.

6. Alasan persaingan dan hadiah.
 - a. Untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa yang bersangkutan juga dapat atau mampu melakukan perjalanan jauh.
 - b. Untuk memenuhi keinginan agar dapat bercerita tentang negara lain pada kesempatan-kesempatan tertentu.
 - c. Agar tidak dikatakan orang ketinggalan zaman.
 - d. Merealisir hadiah yang diperoleh dalam suatu sayembara tertentu.
 - e. Merealisir hadiah yang diberikan oleh seseorang.

2.7. Daerah Tujuan Wisata

Unsur-unsur utama komponen produksi pariwisata menurut Medlik dan Middleton 1993 dalam Sudianto (2001), terdiri dari tiga bagian:

- Daya tarik DTW, termasuk di dalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan (objek – atraksi)
- Fasilitas di DTW seperti akomodasi, usaha pengolahan makanan, hiburan, dan rekreasi (amenitas)
- Kemudahan pencapaian DTW tersebut (aksesibilitas)

2.7.1. Objek – Atraksi Wisata

Dalam kepariwisataan Indonesia, terdapat perbedaan objek dan atraksi wisata. Hal ini ditemukan dalam literatur luar negeri. Untuk pengertian objek wisata mereka lebih banyak menggunakan istilah “tourism attractions” yaitu : segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Kita akan menyebut sesuatu sebagai objek wisata, bila untuk melihat objek tersebut tidak dibutuhkan persiapan yang akan dilakukan terlebih dahulu. Misalnya : pemandangan, gunung, sungai, danau, lembah, monumen, candi dan lain-lain. (Yoeti, 1996).

Menurut Fandeli (2001), objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Lain halnya dengan atraksi wisata yaitu: segala sesuatu yang harus dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dinikmati dan dilihat, yang termasuk dalam kelompok ini adalah: tari-tarian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat dan lain sebagainya.

2.7.2. Karakteristik Lokasi

Karakteristik lokasi merupakan segala sesuatu yang menjadi pertimbangan bagi pengunjung untuk datang suatu objek wisata. Karakteristik lokasi ini dibagi menjadi 2, yaitu:

2.7.2.1. Karakteristik Lokasi Non Fisik

Karakteristik non fisik ini pun terbagi menjadi dua bagian besar, berupa fasilitas sekunder dan kondisional

- Fasilitas sekunder

Fasilitas ini memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata yang dilakukan. Fasilitas tersebut misalnya restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko yang menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang, kantor informasi wisata, fasilitas keamanan, dan fasilitas kesehatan. Dalam penelitian ini, fasilitas sekunder yang digunakan adalah rumah makan, toko cinderamata, dan penginapan yang berada dalam jangkauan 100, 250, dan 500 meter dari titik objek wisata.

- Fasilitas Kondisional

Fasilitas kondisional terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Internal, berupa fasilitas yang berada di dalam area wisata. Yaitu: tempat parkir, kamar mandi, dan mushola. Ketersediaan fasilitas internal ini dapat menjadi tolak ukur daya tarik suatu objek wisata, fasilitas internal yang semakin lengkap memiliki daya tarik yang semakin tinggi bila dibandingkan dengan suatu objek wisata yang fasilitas internalnya kurang lengkap.
- b. Eksternal, berupa fasilitas yang memberikan kemudahan dan kenyamanan pengunjung, dalam hal ini fasilitas yang memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi wisata tersebut. Hal ini lazim disebut sebagai aksesibilitas. Bintarto (1991) mengatakan bahwa yang dikatakan aksesibilitas adalah kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah.

Aksesibilitas dapat diukur melalui:

- Jaringan jalan dari suatu tempat ke tempat lain.
- Jarak tempuh dari suatu tempat ke tempat lain (tempat kegiatan masyarakat, - pasar, objek wisata lain, kantor pemerintah) dan dilihat jumlahnya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan, jalan menurut fungsinya dikelompokkan menjadi

- jalan arteri, lebar badan jalan 15 meter, aspal
- jalan kolektor, lebar badan jalan 10 meter, aspal
- jalan lokal, lebar badan jalan 7 meter, aspal, dan
- jalan lingkungan lebar badan jalan 2 meter, aspal.

Selain itu terdapat jalan setapak yang lebarnya kurang dari 2 meter dan tidak dilapis aspal. Pada umumnya, bila jaringan jalan yang buruk menuju lokasi objek wisata serta jarak tempuh yang cukup jauh, maka akan semakin sedikit pengunjung yang akan mengunjungi lokasi wisata tersebut. Jaringan jalan yang buruk merupakan sebuah faktor penghambat dalam perkembangan suatu daerah tujuan wisata.

2.7.2.2. Karakteristik Lokasi Fisik

Karakteristik lokasi fisik dalam penelitian ini dikaji melalui suhu mata air panas dan lereng area jangkauan dari titik mata air panas sejauh 100, 250, dan 500 meter.

- Suhu Mata Air Panas,
menurut Buku Pintar Terapi Air Panas (Patrick, 2006), terdapat lima tingkatan kategori suhu mata air panas, yakni sebagai berikut:

1. $\geq 100^{\circ}\text{F} \rightarrow \geq 37,8^{\circ}\text{C}$. Hangat – Suhu yang sangat menyenangkan untuk melakukan aktifitas dalam air panas tersebut.
2. $\geq 102^{\circ}\text{F} \rightarrow \geq 38,9^{\circ}\text{C}$. Sedang hingga panas – Suhu ini adalah suhu ideal, karena tubuh dapat beradaptasi. Waktu yang diperbolehkan untuk berada di dalam air dengan suhu ini adalah 20 menit atau lebih.
3. $\geq 110^{\circ}\text{F} \rightarrow \geq 43,3^{\circ}\text{C}$. Sungguh panas – Anda hanya mampu bertahan beberapa menit bila berada dalam air dalam suhu ini, maksimal 20 menit.
4. $115^{\circ}\text{F} \rightarrow \geq 46,1^{\circ}\text{C}$. Sangat panas – Seperti kamar mandi orang Jepang, terlalu panas untuk menjadi kolam berendam.
5. $\geq 118^{\circ}\text{F} \rightarrow \geq 47,8^{\circ}\text{C}$. Panas sekali – Akan terjadi luka bakar.

Nampak bahwa dalam perbedaan suhu dari air panas yang digunakan sebagai daya tarik, memiliki batas-batas tertentu bila dilihat dari kategori suhu ini. Tidak sedikit air panas yang langsung keluar dari sumbernya berada di kategori kelima, namun pihak pengelola objek wisata tersebut memutar otak mereka. Air panas tersebut dialiri ke kolam-kolam pendingin sebelum akhirnya disalurkan ke kolam renang utama ataupun kolam-kolam yang berada di kamar-kamar tempat penyewaan tambahan lainnya.

- Lereng,

didefinisikan sebagai hasil beda ketinggian antara dua tempat (kedudukan) dengan jarak datarnya yang dinyatakan dalam persen, oleh karena suatu wilayah dapat dikelaskan berdasarkan lereng. Lereng pun mempengaruhi bentuk medan bila dikaitkan dengan wilayah ketinggiannya. Berikut pengklasifikasian antara lereng, wilayah ketinggian dan bentuk medan.

Tabel 2.1. Klasifikasi Lereng, Ketinggian, dan Bentuk Medan

No.	Lereng (%)	Ketinggian (mdpl)	Bentuk Medan
1.	0 – 2	0 – 25	Dataran pesisir/marin
2.	0 – 2	26 – 200	Dataran rendah
3.	0 – 2	> 200	Dataran tinggi
4.	2 – 15	0 – 25	Dataran bergelombang pesisir/marin
5.	2 – 15	26 – 200	Dataran bergelombang
6.	2 – 15	> 200	Dataran bergelombang tinggi
7.	15 – 40	0 – 25	Pantai terjal
8.	15 – 40	26 – 200	Daerah terjal dataran rendah
9.	15 – 40	> 200	Bukit terjal
10.	> 40	0 – 25	Pantai curam
11.	> 40	26 – 200	Daerah curam dataran rendah
12.	> 40	> 200	Bukit curam dataran tinggi.

[Sumber: Dessaunet]

Dari Tabel 2.1 dapat terlihat bahwa beragam lereng di ketinggian yang berbeda akan mempengaruhi bentuk medannya. Dari keberagaman ini dapat menjadi tolak ukur apakah objek wisata yang berada di suatu lokasi mudah dijangkau atau tidak. Hal ini berkaitan dengan rekayasa lereng untuk aksesibilitas dalam hal ini adalah jalan menuju objek wisata mata air panas. Semakin curam – terjal lokasi yang akan dituju, semakin sulit pengadaan akses, maka kemungkinan besar, akan semakin sedikit pengunjung yang akan datang ke lokasi tersebut.

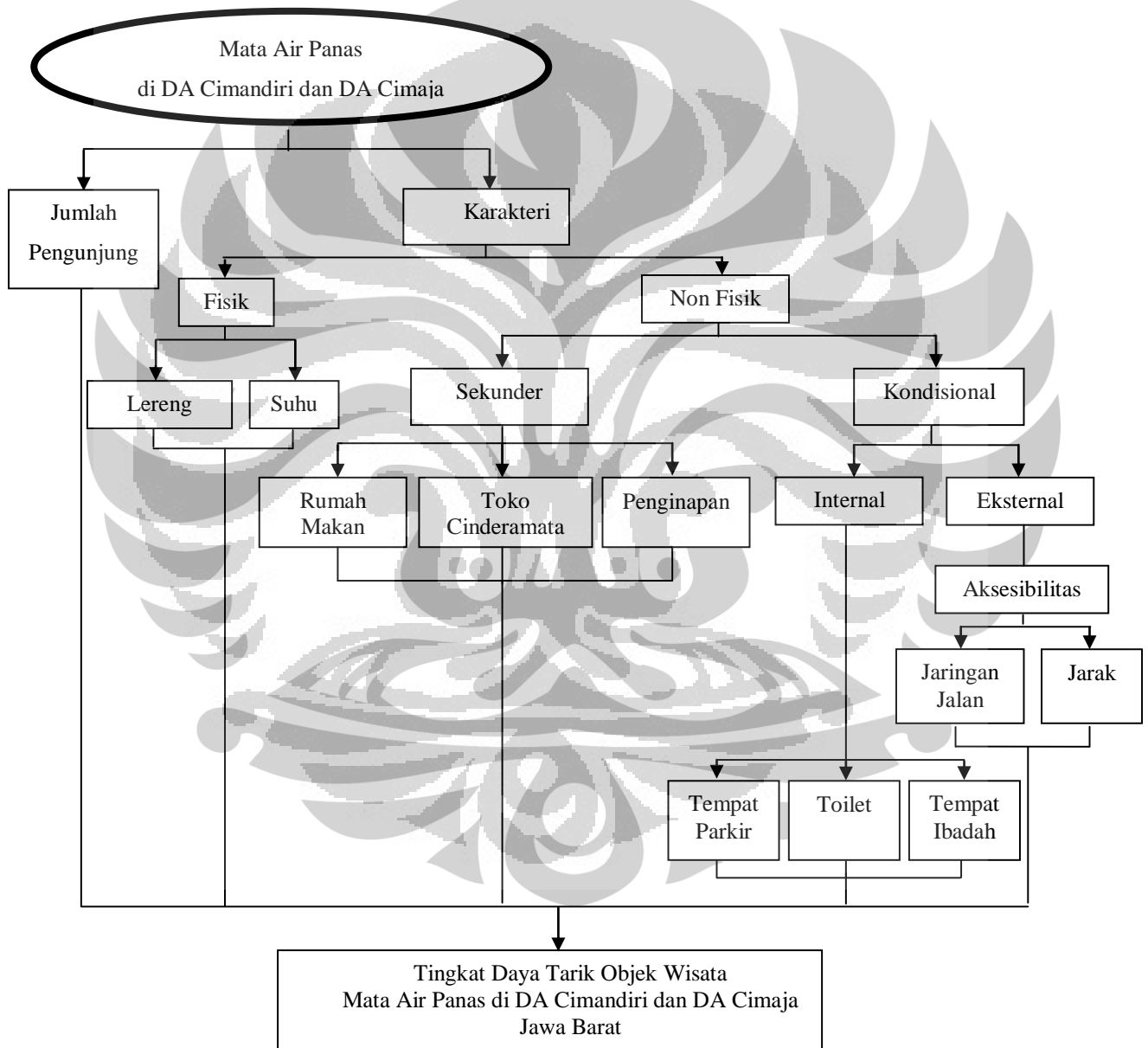
2.8. Penelitian Terdahulu

- Penelitian yang dilakukan oleh Sagardi, Pratama Siska mengenai Kualitas Mata Air Panas di DA Cimandiri dan Cimaja. Variabel yang digunakan adalah data kualitas fisik air, geologi, penggunaan tanah, ketinggian, dan lereng. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa kualitas mata air panas pada wilayah penelitian dipengaruhi oleh penggunaan tanah dan struktur geologinya serta pola keruangan mata air panas yang dihasilkan adalah pola yang berkumpul pada wilayah struktur geologinya. (2010)
- Penelitian yang dilakukan oleh Restuti, Ratri Candra mengenai Tingkat Daya Tarik Wisata Alam di Kabupaten Kebumen. Variabel yang digunakan adalah jumlah pengunjung, atraksi, fasilitas wisata, dan aksesibilitas. Dalam menentukan tingkat daya tarik menggunakan metode analisis spasial komparatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa objek wisata dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki kecenderungan *site attraction* yang beragam dan adanya *event attraction*. Ditunjang pula dengan ketersediaan fasilitas sekunder dan kondisional yang lengkap serta aksesibilitas berupa kelas jalan propinsi dan ketersediaan angkutan umum yang memadai. (2008)

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Alur Pikir Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa titik mata air panas yang terdapat di DA Cimandiri dan DA Cimaja, Jawa Barat. Terdapat tiga tahapan penelitian yang diterapkan, yaitu tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.



Gambar 3.1. Alur Pikir Penelitian

3.2. Variabel

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jumlah pengunjung dan karakteristik lokasi. Berikut ini penjelasan dari setiap variabel yang digunakan:

1. Jumlah pengunjung, merupakan data jumlah pengunjung mata air panas pada bulan tanggal pencatatan 17 Oktober – 13 November 2011, selama 4 minggu.
2. Karakteristik lokasi,
 - 2.1. Fasilitas wisata (non fisik), meliputi fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional.
 - Fasilitas sekunder: rumah makan, toko cinderamata, dan penginapan.
 - Fasilitas kondisional:
 - c. Internal : tempat parkir, kamar mandi, dan mushola.
 - d. Eksternal : aksesibilitas → meliputi jaringan jalan dan jarak.
 - 2.2. Fisik, meliputi data suhu mata air panas dan lereng.

3.3. Pengumpulan Data

3.3.1. Pengumpulan Data Sekunder

Data yang diperoleh pada saat pra lapang diperoleh dari instansi berikut:

- Dinas Kepariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sukabumi
- Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sukabumi
- Badan Pertanahan Nasional

Data Sekunder yang dipergunakan yaitu:

- Lokasi objek wisata mata air panas
- Data jaringan jalan
- Data lereng
- Citra dari Google Earth

3.3.2. Pengumpulan Data Primer

- Menentukan lokasi absolut titik mata air panas menggunakan GPS eTrex *Yellow*.
- Pendataan jumlah pengunjung dari tanggal 17 Oktober hingga 13 November 2011.
- Pendataan suhu mata air panas menggunakan termometer air raksa.
- Pendataan fasilitas di sekitar titik mata air panas dengan batasan <100 m, 100 – 250m, 250 – 500m dari titik mata air panas.
- Menentukan lokasi absolut titik keramaian di sekitar mata air panas menggunakan GPS eTrex *Yellow*.

3.4. Pengolahan Data

3.4.1. Pengolahan Data Sekunder

Data sekunder yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan perangkat lunak ArcGIS 9.3 akan menghasilkan peta sebagai berikut:

- Peta lereng, dibuat menggunakan software ArcGIS 9.3.
- Peta fasilitas kondisional eksternal:
 - * Peta jaringan jalan, dari peta lokasi mata air panas dilakukan *zooming*. Sehingga terlihat jelas kelas jalan dimana terdapat mata air panas tersebut..
 - * Peta jarak lokasi mata air panas terhadap titik keramaian (pasar, objek wisata, dan kantor pemerintah).

3.4.2. Pengolahan Data Primer

Data yang diperoleh saat survey kemudian diolah untuk menghasilkan peta sebagai berikut:

- Peta lokasi mata air panas, dibuat dengan memasukkan data hasil *plotting* lokasi mata air panas pada peta daerah kajian.
- Peta *buffer* titik mata air panas sejauh <100, 100 - 250, dan 250 - 500m yang digunakan sebagai batasan dalam menentukan jumlah fasilitas sekunder, kondisional internal, serta kondisional eksternal – aksesibilitas, jaringan jalan.

- Peta tingkat daya tarik mata air panas sebagai objek wisata, peta ini didasarkan pada jumlah pengunjung. Jumlah pengunjung dibagi menjadi tiga kelas, yaitu:

- a. Tinggi, dengan jumlah pengunjung >1.600 orang.
- b. Sedang, dengan jumlah pengunjung $800 - 1.600$ orang.
- c. Rendah, dengan jumlah pengunjung <800 orang.

Tiap kelas jumlah pengunjung merupakan indikator dari tingkat daya tarik mata air panas.

3.5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis spasial dan deskriptif, yaitu dengan berusaha menggambarkan, menginterpretasikan dan membandingkan tingkat daya tarik mata air panas sebagai objek wisata di wilayah penelitian dan melihat faktor apa saja membuat perbedaan itu terjadi. Metode ini menjadikan peta sebagai model yang merepresentasikan dunia nyata yang diwakilinya sebagai suatu media analisis guna mendapatkan hasil-hasil analisis yang memiliki atribut keruangan. Yang kemudian diberikan penjelasan gambaran analisis keterkaitan dalam penelitian ini.

BAB 4

GAMBARAN UMUM DAERAH ALIRAN CIMANDIRI DAN CIMAJA

4.1. DA Cimandiri dan DA Cimaja

Peta 4.1 menggambarkan letak geografis dari daerah penelitian, secara garis besar, kedua daerah aliran sungai ini berada pada koordinat sebagai berikut: $106^{\circ}24'20.1''$ - $107^{\circ}3'54.6''$ BT dan $6^{\circ}43'1''$ - $7^{\circ}8'18.1''$ LS. Batas wilayah DA Cimandiri dan DA Cimaja:

- Sebelah Barat : sisi barat dari Kabupaten Sukabumi dan Provinsi Banten
- Sebelah Utara : Kabupaten Bogor
- Sebelah Timur : Kabupaten Cianjur
- Sebelah Selatan : berbatasan langsung dengan Kabupaten Sukabumi

Kedua daerah aliran ini mencakup dua wilayah administrasi, yaitu daerah aliran Cisolok yang berada di Kabupaten Sukabumi, dan daerah aliran Cimandiri yang berada di Kabupaten dan Kota Sukabumi.

4.2. Kondisi Fisik

4.2.1. Kemiringan Lereng

Bila dilihat pada lampiran Peta 4.2 mengenai lereng daerah penelitian, dapat terlihat bahwa lereng dengan kemiringan 2 – 15% hampir mendominasi daerah penelitian ini. Ada dua titik penelitian yang terdapat di wilayah dengan kemiringan lereng 2 – 15%, yakni di Cikundul dan Santa. Sedangkan kedua terbanyak, adalah lereng dengan kemiringan 15 – 40%. Cisolok, Cibadak 1 dan 2, serta Cidadap merupakan beberapa titik mata air panas yang berada di wilayah lereng tersebut.

4.2.2. Suhu Mata Air Panas

Suhu mata air panas yang terdapat di dalam daerah aliran Cimandiri dan daerah aliran Cimaja beraneka ragam. Dengan suhu terendah dan suhu tertinggi terdapat di daerah aliran Cimandiri. 39°C merupakan suhu terendah mata air panas yang terdapat di Cibadak 2, sedangkan 51°C yang merupakan suhu tertinggi objek wisata mata air panas yang berada di Cidadap.

4.3. Fasilitas

4.3.1. Fasilitas Sekunder

Fasilitas sekunder yang dimaksudkan disini adalah rumah makan, toko cinderamata, dan penginapan.

- Rumah makan, dalam penelitian ini rumah makan yang dikaji adalah rumah makan permanen, semi permanen, dan non permanen. Dikatakan permanen apabila dinding pembatas ataupun rumah makan itu berdiri menggunakan tiang pancang yang kuat dan dilengkapi dengan tembok berbahan bangunan lengkap, - batu bata, batako, memiliki tempat bernaung untuk makan dan berteduh. Rumah makan semi permanen berupa saung-saung kecil yang dibangun dari bambu, ketika rumah makan tersebut tutup, saung tidak berpindah tempat. Rumah makan non permanen yang dimaksud adalah rumah makan yang bila telah tutup, bekas kehadiran rumah makan itu tak tampak, misal tenda, bangku, meja ketika tutup ikut diangkut pulang oleh si pemilik rumah makan tersebut.
- Toko cinderamata, merupakan toko yang menjual barang atau benda yang berkaitan dengan objek wisata setempat. Pengklasifikasian permanen, semi permanen, dan non permanen serupa dengan pengklasifikasian rumah makan.



Foto 4.1. Toko Cinderamata Semi Permanen

[Sumber: Survey Lapang 2011]

- Penginapan, merupakan tempat peristirahatan bagi para pengunjung yang datang ke suatu objek wisata atau ke suatu tempat. Terdapat beragam jenis penginapan,

yakni, hotel, cottage, inn, villa, dll. Namun dalam penelitian ini diambil berupa villa dan cottage yang berada di jangkauan titik mata air panas yang dikaji.

Sebaran fasilitas sekunder di tiap objek wisata mata air panas berbeda-beda. Seperti halnya di objek wisata mata air panas Cisolok, lokasi fasilitas sekunder terlihat memusat di jarak 100 – 250 meter dari mata air panas. Namun, lain halnya dengan objek wisata mata air panas yang terdapat di Cikundul. Disini, fasilitas sekunder memusat di jarak <100 meter dari titik objek mata air panas tersebut.

4.3.2. Fasilitas Kondisional Internal

Fasilitas kondisional internal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tempat parkir, toilet, dan tempat ibadah. Ketiga hal ini dikaji karena dianggap sebagai fasilitas pendukung yang mampu membuat pengunjung merasa nyaman untuk mengunjungi suatu tempat. Kurangnya salah satu di antara ketiga aspek di atas, dapat mengurangi rasa kenyamanan dalam suatu kunjungan.

Kurangnya rasa nyaman pada pengunjung mempengaruhi jumlah kunjungan pada objek wisata mata air panas tersebut. Dengan lengkapnya fasilitas kondisional internal di suatu objek wisata, dapat terlihat jumlah pengunjung yang cenderung banyak.

4.3.3. Fasilitas Kondisional Eksternal

Fasilitas kondisional eksternal melingkupi jaringan jalan dan jarak titik mata air panas dari pusat keramaian terdekat. Bila dilihat pada Peta 5.6, daerah kajian tampak dilalui beberapa jalan arteri. Jalan arteri yang terdapat di DA Cimaja terletak di sepanjang sisi selatan dekat dengan pantai, sedangkan pada DA Cimandiri, jalan arteri membelahnya menjadi beberapa bagian. Jalan Raya Pelabuhan Ratu, Jalan Pelabuhan 2, dan Jalan Raya Sukabumi merupakan beberapa nama jalan arteri yang melintasi daerah ini. Tipe jalan yang cukup memadati kedua daerah aliran sungai ini adalah tipe jalan kolektor, namun tidak ada satu pun dari titik mata air panas yang dikaji dalam jangkauan terjauh 500 meter dilalui oleh jalan kolektor. Dari enam titik mata air panas, hanya dua yang dilalui oleh jalan lokal, yakni Cisolok dan Cikundul. Santa, Cibadak 1 dan 2 hanya memiliki

jalan lingkungan. Berbeda dengan Cidadap yang hanya dapat dilalui dengan jalan setapak.

Jarak objek wisata mata air panas terhadap tempat kegiatan masyarakat ini bermacam-macam. Jarak terjauh berdasarkan jarak garis lurus adalah objek wisata mata air panas Cidadap terhadap kantor kepala desa setempat, yakni sejauh 3.568 meter. Sedangkan jarak terdekat adalah dari objek wisata mata air panas Santa terhadap terminal terdekat, yakni sejauh 298 meter.

4.4. Lokasi Mata Air Panas

4.4.1. Cisolok

Mata air panas ini berada di Kecamatan Cisolok – Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Titik mata air panas disini telah menjadi objek wisata yang dikenal dengan nama Objek Wisata Cipanas. Layaknya objek wisata, disekitar mata air panas pun telah berdiri fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan wisata disini. Rumah makan, penginapan, toko cinderamata, tempat beribadah, serta lahan parkir telah disediakan bagi para pengunjung objek wisata ini. Untuk masuk ke dalam objek wisata ini pun dikenakan biaya retribusi, biaya masuk kendaraan bermotor dan biaya masuk perorangan yang akan memasuki kolam renang yang disediakan oleh pengelola objek wisata ini.



Foto 4.2. Mata Air Panas Cisolok

[Sumber: Survey Lapang 2011]

Terdapat lebih dari tiga titik mata air panas disini, dua diantaranya dapat dilihat pada Foto 4.2. Bila diukur langsung di mata air panasnya, termometer akan menunjukkan suhu jauh di atas kategori ke lima. Tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghindar dari semburan mata air panas tersebut, sangat tidak nyaman berada di dekat semburan air dengan suhu di atas 50°C ini. Oleh sebab itu, pihak pengelola mengalirkan air yang berasal dari mata air tersebut ke kolam-kolam penampungan air panasnya. Di kolam pertama suhu air panas mencapai $\pm 90^{\circ}\text{C}$, di kolam penampungan kedua, suhuyang tercatat sekitar 65°C, dan berakhir di kolam ketiga yang bersuhu 45°C. Sehingga para pengunjung dapat menikmati berendam air panas dengan nyaman dalam pengawasan pihak pengelola wisata mata air panas ini seperti tampak pada Foto 4.3.



Foto 4.3. Kolam Renang Mata Air Panas Cisolok

[Sumber: Survey Lapangan 2011]

4.4.2. Cikundul

Mata air panas berikutnya berada di Taman Wisata Air Panas Cikundul, yang terletak di Jalan Proklamasi No. 252, Lembursitu - Kota Sukabumi. Taman wisata ini berbeda dengan yang ada di Cisolok. Disini terdapat kolam pemandian air dingin, kolam pemandian air hangatnya hanya satu. Air yang ada di dalam kolam rendam air panas itu pun berasal langsung dari sumber mata air panasnya, berbeda dari kolam yang ada di Cisolok. Suhu dari mata air sama dengan suhu yang ada di kolam rendam dan kolam yang ada di kamar terapi.

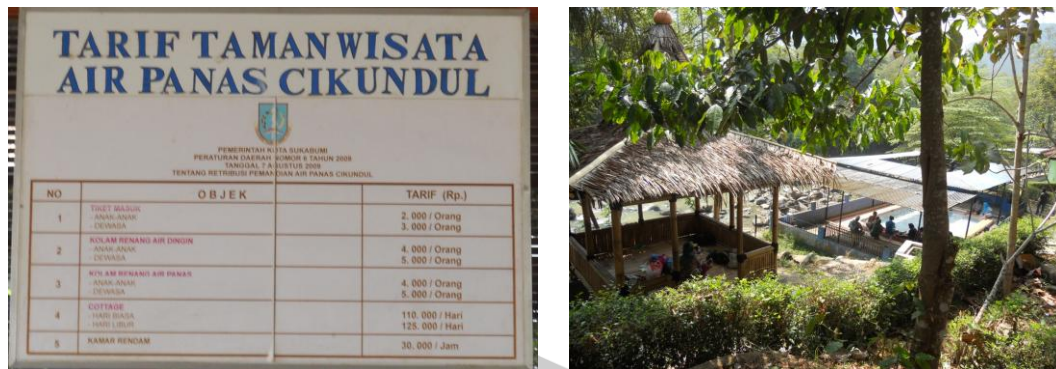


Foto 4.4. Mata Air Panas Cikundul

[Sumber: Survey Lapang 2011]

Dalam taman wisata ini juga disediakan tempat-tempat beristirahat, baik berupa saung, dapat dilihat pada Foto 4.4 sebelah kanan, ataupun cottage yang disewakan. Untuk masuk ke dalam taman wisata ini, kendaraan bermotor tidak dikenakan biaya retribusi, namun biaya tersebut hanya dikenakan perindividu saja. Suatu hal yang disayangkan, lokasi wisata ini cukup jauh dari keramaian, sehingga tidak terlalu banyak pengunjung yang datang ke lokasi wisata ini.

4.4.3. Santa

Mata air panas yang terdapat disini dibangun menjadi daerah tujuan wisata di tahun 1990. Pada masanya, Taman Air Panas (TAP) Santa, yang berada di Kampung Lamping, Kelurahan Gedong Panjang, Kecamatan Citamiang – Kota Sukabumi ini memiliki beberapa cottage di dalam lokasi taman tersebut.

Namun ketika dilakukan penelitian ini, taman wisata ini telah ditutup. Ketika dilakukan survey lapang, kolam pemandian ini dikunjungi orang yang tujuannya hanya ingin memancing. Mata air panas dibiarkan begitu saja tak terawat. Di sekitar lokasi mata air panas pun kini tak terdapat fasilitas-fasilitas pendukung yang menunjukkan adanya kegiatan pariwisata beberapa tahun lalu. Jalan menuju lokasi ini telah rusak, cottage telah hancur tak terawat, benar-benar tak dikelola dan ditinggalkan.



Foto 4.5. Taman Air Panas (TAP) Santa

[Sumber: Survey Lapangan 2011]

Berikut foto mata air panas di Santa yang kini tidak terawat.



Foto 4.6. Mata Air Panas Santa

[Sumber: Survey Lapangan 2011]

4.4.4. Cibadak 1

Mata air panas di Cibadak 1 ini berbeda dari tiga titik mata air panas yang disebutkan di awal. Mata air panas ini bukan merupakan mata air panas yang dijadikan objek wisata yang dikelola secara pribadi ataupun pemerintah. Mata air panas ini hanya dikunjungi bagi mereka yang mengetahui keberadaan titik mata air panas ini.



Foto 4.7. Kolam Air Panas Cibadak 1

[Sumber: Survey Lapangan 2011]

Letaknya berada di Jalan Perintis Kemerdekaan, dekat dengan SMAN 1 Cibadak – Kabupaten Sukabumi. Sumber air panas disini telah dijadikan tempat pemandian sejak Jaman Belanda, - menurut warga setempat. Namun karena keterbatasan lahan dan keberadaan titik sumber air panas yang sedikit, maka belum mampu untuk mengembangkannya. Mata air panas ini dibuat kolam kecil seperti yang terlihat pada Foto 4.7, lalu kemudian langsung dialirkan ke blok-blok pemandian air panas yang berada di pinggir sungai. Untuk masuk ke dalam, dapat menggunakan kendaraan bermotor, namun untuk mencapai titik mata air panasnya, hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki turun ke arah pinggir sungai seperti yang terlihat pada Foto 4.8.



Foto 4.8. Tangga Menuju Mata Air Panas Cibadak 1

[Sumber: Survey Lapang 2011]

4.4.5. Cibadak 2

Pemberian nama Cibadak 2 dikarenakan lokasi ini letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi mata air pertama di Cibadak. Letaknya di Bojong Koneng, masuk melalui gang yang berada di Jalan Raya Surya Kencana.



Foto 4.9. Pemandangan Mata Air Panas dari Dataran yang Lebih Tinggi

[Sumber: Survey Lapang 2011]

Untuk menuju ke titik mata air panas ini, dari pinggir jalan raya tersebut dapat menggunakan kendaraan beroda dua atau dapat berjalan kaki. Bila menggunakan roda dua, tidak terdapat lahan parkir di lokasi ini. Dan tak lama setelah menggunakan roda dua pun harus jalan sedikit menuruni bukit. Seperti yang terlihat pada Foto 4.9, pemandangan disekitar mata air panas adalah persawahan, tak jauh dari sumber mata air panas ini, terdapat sungai. Tak jauh

berbeda dari Cibadak 1, mereka yang mengunjungi mata air panas ini biasanya merupakan penduduk setempat yang sekedar ingin beristirahat ataupun mereka yang dari luar kota yang mengetahui keberadaan dari mata air panas ini.



Foto 4.10. Kolam Mata Air Panas Cibadak 2

[Sumber: Survey Lapang 2011]

4.4.6. Cidadap

Dari keseluruhan titik yang dikaji, titik mata air Cidadaplah yang paling sulit dijangkau. Perjalanan lima belas menit naik-turun gunung menggunakan kendaraan beroda dua yang kemudian harus dilanjutkan dengan berjalan kaki menembus pohon, ranting kering berduri, menyusuri setapak di pinggir tebing yang dibawahnya sungai, melintasi sungai, dan bila kurang beruntung, harus kembali menaiki rakit untuk melintasi bendungan kecil sebelum kembali naik-turun bukit dengan berjalan kaki seperti yang terlihat pada Foto 4.11.



Foto 4.11. Pemandangan dan Jalur Menuju Mata Air Panas Cidadap

[Sumber: Survey Lapang 2011]

Pengambilan data suhu menggunakan termometer air raksa, seperti yang tampak pada Foto 4.12 berikut. Suhu yang diperoleh di titik ini sekitar 51°C , air panas ini mengalir keluar melalui celah batuan mengarah ke sungai yang cukup dalam. Mereka yang datang ke mata air panas ini biasanya hanya penduduk setempat dan mereka yang benar-benar mencintai kegiatan alam. Tidak ada fasilitas pendukung disini yang berupa fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional internal.



Foto 4.12. Proses Pengambilan Data Suhu di Mata Air Panas Cidadap

[Sumber: Survey Lapang 2011]

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil

5.1.1. Jumlah Pengunjung

Pendataan jumlah pengunjung dalam penelitian ini dimulai dari tanggal 17 Oktober 2011 hingga 13 Oktober 2011 yang dilakukan di enam titik tersebar di daerah aliran Cimaja dan daerah aliran Cimandiri. Data pengunjung harian dapat dilihat pada lampiran tabel 1 hingga tabel 5. Pada Tabel 5.1. ini menunjukkan total keseluruhan pengunjung selama 4 minggu pengamatan.

Tabel 5.1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Mata Air Panas
DA Cimandiri dan DA Cimaja, 17 Oktober – 13 November 2011

Lokasi	Jumlah Pengunjung	
	Total	%
Ci Maja		
- Cisolok	2.460	59.4
Ci Mandiri		
- Cikundul	1.468	35.5
- Santa	6	0.1
- Cibadak 1	121	2.9
- Cibadak 2	56	1.4
- Cidadap	29	0.7
TOTAL	4.140	100

[Sumber: Olah Data 2011]

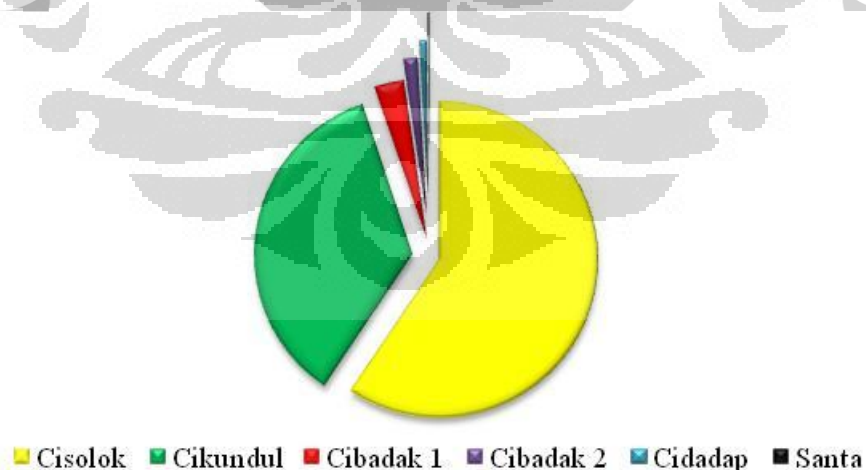
A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimandiri

Bila dilihat pada Tabel 5.1. terlihat bahwa jumlah pengunjung terbanyak terdapat di objek wisata mata air panas yang berada di Cikundul dengan jumlah 1.468 orang, yang kedua adalah Cibadak 1 dengan jumlah pengunjung sebanyak

121 orang. Di urutan ketiga, empat, dan lima berturut-turut adalah Cibadak 2, Cidadap, dan Santa dengan jumlah pengunjung 56, 29, dan 12 orang. Pada lampiran Tabel 5. Jumlah Pengunjung Harian, wisatawan banyak berkunjung pada hari Minggu, Sabtu, dan Senin. Bila dilihat berdasar lampiran Tabel 1 hingga Tabel 4, dapat terlihat lonjakan pengunjung di hari Senin tanggal 7 November 2011. Hal ini dikarenakan, ada sebagian sekolah yang masih dalam keadaan tidak aktif belajar setelah libur di tanggal 6 yang bertepatan dengan libur Idul Adha dan memanfaatkan momen ini untuk berlibur ke tempat wisata, dalam hal ini berlibur ke objek wisata mata air panas.

B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja

Jumlah pengunjung objek wisata mata air panas di daerah aliran Cimaja, yang tepatnya berada di Cislok menempati urutan teratas dalam Tabel 5.1. dengan jumlah pengunjung 2.460 orang, Cislok menjadi objek wisata mata air panas yang memiliki jumlah pengunjung yang paling banyak. Bila dilihat pada lampiran Tabel 6, jumlah pengunjung terbanyak terdapat di minggu ke 4, minggu setelah libur Idul Adha tanggal 6 November 2011. Agar dapat melihat perbandingan jumlah pengunjung secara keseluruhan dengan lebih jelas, dapat melihat Gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1. Diagram Pie Jumlah Pengunjung Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja, 17 Oktober – 13 November 2011

[Sumber: Olah Data 2011]

5.1.2. Kondisi Fisik

Secara garis besar, objek wisata mata air panas yang berada pada daerah aliran Cimandiri dan daerah aliran Cimaja berada pada kemiringan lereng 2 – 40%. Agar lebih jelas mengenai lereng, dapat lampiran Peta 4.2 mengenai lereng daerah penelitian. Suhu mata air panas yang dikaji berada pada rentang suhu 39° - 51°C.

Tabel 5.2. Kondisi Fisik Objek Wisata Mata Air Panas
DA Cimandiri dan DA Cimaja

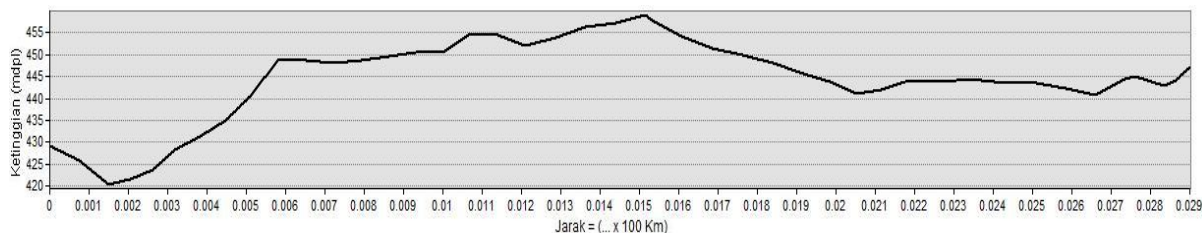
Lokasi	Fisik	
	Lereng (%)	Suhu (°C)
Cimaja		
- Cisolok	15 - 40	45
Cimandiri		
- Cikundul	2 - 15	44
- Santa	2 - 15	42
- Cibadak 1	15 - 40	40
- Cibadak 2	15 - 40	39
- Cidadap	15 - 40	51

[Sumber: Olah Data 2011]

5.1.2.1. Kemiringan Lereng

A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimandiri

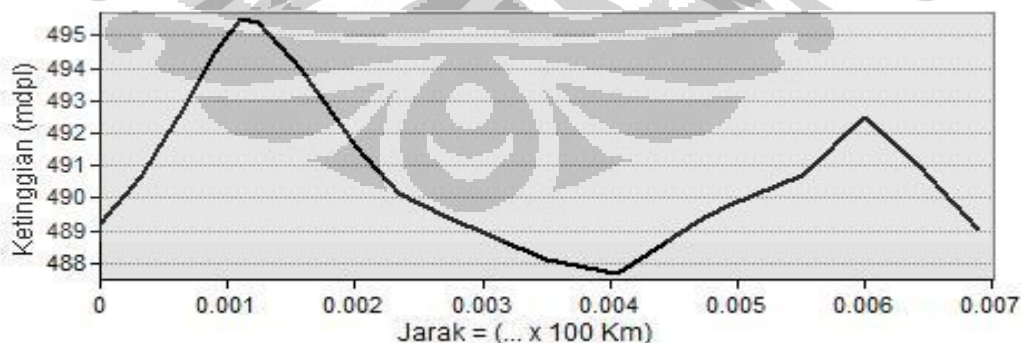
Berdasar Tabel 5.2, objek mata air panas yang berada di daerah aliran Cimandiri berada pada kemiringan lereng 2 – 40%. Cikundul dan Cibadak berada pada kemiringan lereng 2-15%, sedangkan Cibadak 1, Cibadak 2 dan Cidadap berada pada kemiringan lereng 15 – 40%. Agar dapat lebih jelas, berikut kenampakan penampang melintang menuju titik mata air panas:



Gambar 5.2. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas
Cikundul, - Jawa Barat
[Sumber: Olah Data 2011]

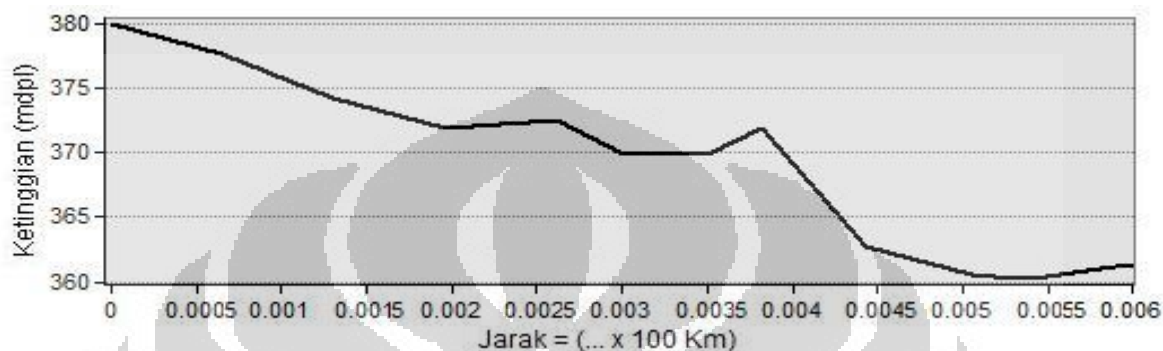
Titik 0Km yang terletak pada koordinat $106^{\circ}53'30.6''$ BT $06^{\circ}57'58.6''$ LS merupakan titik sebagai jalur masuk menuju objek wisata mata air panas Cikundul pada titik dengan jarak 2.9Km, dengan koordinat $106^{\circ}54'49.4''$ BT $06^{\circ}58'31.6''$ LS. Bila dilihat dari penampang melintang, garis penampang melintang terlampir pada Peta 5.8, dari Pasar Cikundul menuju titik mata air panas yang berada di ketinggian ± 450 mdpl, kenampakan alamnya berupa dataran bergelombang tinggi. Dengan kenampakan ini, terdapat kelas jalan lokal yang mendukung aksesibilitas menuju objek wisata mata air panas Cikundul ini.

Bila melihat pada penampang melintang Gambar 5.2 terlihat Santa berada pada daerah dengan dataran yang curam, perbedaan ketinggian yang mencolok sebesar ± 6 meter. Pengambilan titik awal (0Km) ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa titik ini merupakan titik sebagai jalan masuk menuju titik mata air panas Santa.



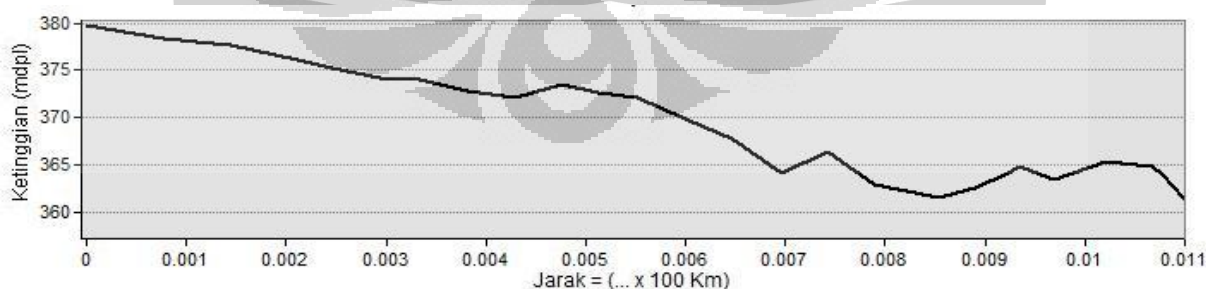
Gambar 5.3. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas
Santa, - Jawa Barat
[Sumber: Olah Data 2011]

Pengambilan titik awal dalam penarikan garis penampang melintang pada Gambar 5.4. ini pun didasari atas pertimbangan titik tersebut merupakan titik terdekat jalan masuk menuju mata air panas Cibadak 1. Bila dilihat dari Gambar 5.4. kenampakan alam menuju mata air panas Cibadak 1 adalah berbukit menurun. Dimulai dari jarak $\pm 400\text{m}$, pengunjung harus berjalan menuruni tangga menuju objek wisata mata air panas ini.

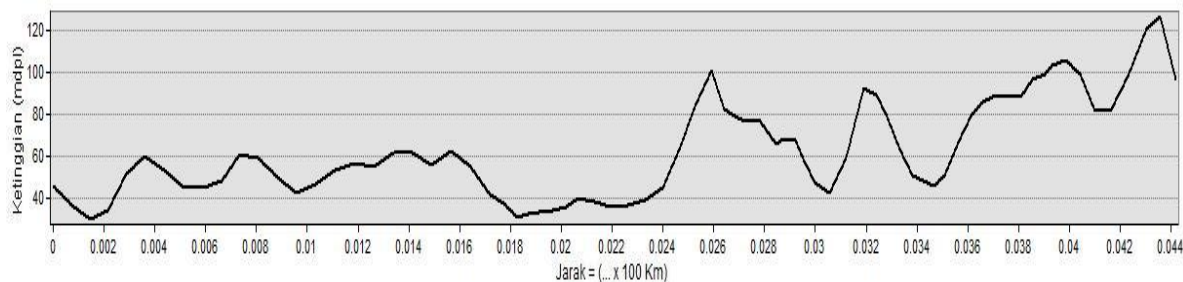


Gambar 5.4. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas Cibadak 1, - Jawa Barat
[Sumber: Olah Data 2011]

Hampir serupa dengan penampang melintang menuju objek wisata mata air panas Cibadak 1, menuju objek wisata Cibadak 2 pun terlihat menuruni bukit.. Hal ini terlihat pada Gambar 5.5. dengan titik awal 0Km, yang merupakan titik menuju titik akhir di mata air panas Cibadak 2. Mendekati titik akhir mata air panas, terlihat sedikit terjal. Pengunjung harus menuruni bukit melalui jalan setapak yang dibuat oleh penduduk setempat, namun belum dilapisi aspal.



Gambar 5.5. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas Cibadak 2, - Jawa Barat
[Sumber: Olah Data 2011]



Gambar 5.6. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas

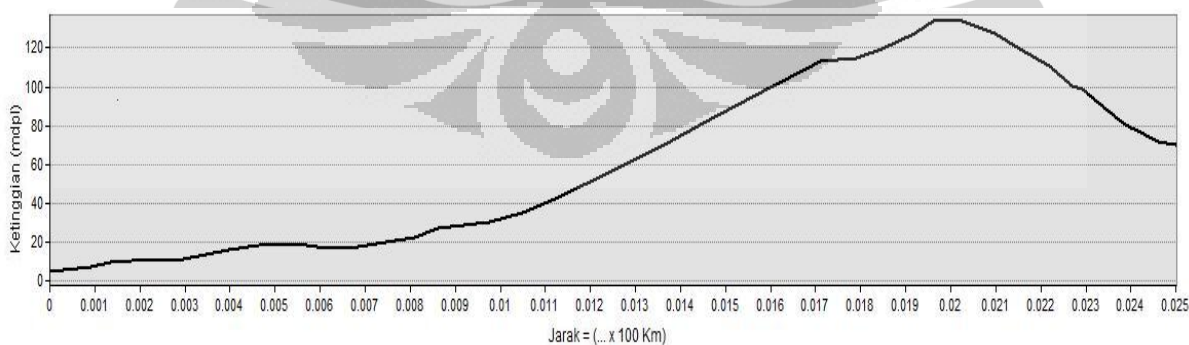
Cidadap, - Jawa Barat

[Sumber: Olah Data 2011]

Gambar 5.6. menampilkan kenampakan alam yang lebih rumit dibandingkan dengan penampang melintang yang disajikan dalam bab ini. Dengan wilayah kelerengan 15-40% di ketinggian < 200 mdpl, kenampakan alam menuju titik mata air panas Cidadap berupa daerah terjal dataran rendah yang hanya dapat ditempuh melalui jalan lingkungan yang kemudian dilanjutkan dengan jalan setapak. Untuk tiba di mata air panas ini harus melalui perbukitan yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sejauh $\pm 1,9$ Km dari titik awal lalu kemudian menyusuri bukit terjal tepian sungai menuju objek wisata ini.

B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja

Objek mata air panas yang menjadi titik penelitian di daerah aliran Cimaja yang berada pada Cisolok ini berada pada kemiringan lereng 15 – 40% yang berada pada titik B dalam Gambar 5.7.



Gambar 5.7. Penampang Melintang Menuju Objek Wisata Mata Air Panas

Cisolok, - Jawa Barat

[Sumber: Olah Data 2011]

Titik 0Km pada Gambar 5.7. merupakan titik awal jalan masuk menuju mata air panas Cisolok, selain itu, titik ini juga merupakan salah satu objek wisata yang terdapat di daerah penelitian yang berupa objek wisata pantai. Sekitar 600 meter dari titik awal, terdapat pasar terdekat dari objek wisata ini. Garis penampang ini dilalui oleh kelas jalan lokal. Naik dan turun bukit yang dapat dilalui dengan kendaraan bermotor hingga jarak ± 100 meter dari objek wisata, dan kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju objek wisata mata air panas Cisolok.

5.1.2.2. Suhu Mata Air Panas

A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimandiri

Suhu mata air panas terendah yang berada di daerah aliran Cimandiri ini adalah 39°C yang terdapat di Cibadak 2. Sedangkan suhu tertinggi pada daerah aliran ini berada di Cidadap dengan suhu 51°C . Mata air panas yang lain yang berada pada daerah aliran ini bersuhu dari $40 - 44^{\circ}\text{C}$, dengan mata air panas Cibadak 1, Santa, dan Cikundul.

B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja

Berdasarkan survey lapang, suhu yang didapatkan pada objek wisata mata air panas Cisolok ini adalah sebesar 45°C .

5.1.3. Kondisi Non Fisik

5.1.3.1. Fasilitas Sekunder

Secara garis besar, fasilitas sekunder yang dikaji dalam penelitian ini adalah rumah makan, toko cinderamata, dan penginapan. Bila dijumlahkan, total rumah makan yang terdata adalah 119 unit, 8 unit toko cinderamata, dan 20 jumlah kamar yang terdapat di kedua daerah aliran yang diteliti. Agar lebih detail mengenai jumlahnya, dapat dilihat pada lampiran Tabel 7 dan Tabel 8 mengenai fasilitas sekunder di daerah penelitian.

A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimandiri

Objek wisata mata air panas yang berada pada daerah aliran Cimandiri terdiri dari Cikundul, Santa, Cibadak 1, Cibadak 2, serta Cidadap. Berikut hasil pengamatan lapang di tiap titik mata air panasnya.

- Cikundul

Mengacu pada lampiran Peta 5.2, dalam jangkauan 100 meter dari sumber air panas di lapang, terdapat 8 rumah makan, baik itu rumah makan permanen ataupun semi permanen. Sedangkan, dalam jangkauan >250 – 500 meter hanya terdapat dua rumah makan non-permanen. Sebagai lokasi wisata, pihak pengelola menyediakan tempat untuk pedagang yang mau menjual cinderamata di kawasan itu. Namun saat pendataan, dalam jangkauan lima ratus meter ini, hanya terdapat satu toko cinderamata yang terdapat di ring 100 meter dari titik mata air panas. Pun hal yang sama terjadi pada penginapan, dalam jangkauan lima ratus meter, hanya terdapat 5 penginapan, - yang ternyata penginapan itu sendiri merupakan salah satu fasilitas yang disewakan pengelola yang berada dalam kawasan Taman Wisata Air Panas Cikundul.

- Santa

Dalam jangkauan 100 meter dari titik mata air panas ini, masih dapat ditemukan satu rumah makan semi permanen. Rumah makan permanen terdapat di ring ketiga, >250-500 meter dari titik mata air panas ini. Dari bekas bangunannya, nampak terlihat enam cottage yang disediakan pengelola disaat itu. Pada titik ini tidak ditemukan adanya penjual cinderamata, baik itu dari jangkauan 100 meter dari titik mata air panas hingga jarak 500 meter. Agar lebih jelas batasan wilayahnya, dapat dilihat pada lampiran Peta 5.3.

- Cibadak 1 dan Cibadak 2

Bila dilihat pada lampiran Peta 5.4, meskipun kedua titik ini berdekatan, namun dalam jangkauan pelayanan fasilitas sekunder, khususnya dalam ketersediaan rumah makan, terlihat perbedaan yang sangat signifikan. Cibadak 1 memiliki 23 rumah makan, yang terdiri dari 10 rumah makan permanen yang berjarak >250 meter, dan 10 rumah makan semi permanen yang tersebar di ketiga ring tersebut, serta terdapat

3 rumah makan non permanen yang berada di jarak >250 – 500 meter dari titik mata air panas Cibadak 1. Berbeda dengan Cibadak 2 yang hanya memiliki dua rumah makan semi permanen, yang masing-masing berada di jangkauan >100- 200 meter dan >200 – 500 meter. Dikarenakan kedua titik ini memang bukan titik lokasi wisata, jadi dalam jangkauan lima ratus meter tidak terdapat toko cinderamata ataupun penginapan.

- Cidadap

Titik mata air panas di Cidadap ini berada di pedalaman, untuk mencapai titik ini pun sangat sulit. Dari batasan pada lampiran Peta 5.5 terlihat bahwa jangkauan sejauh lima ratus meter dari titik mata air panas ini tidak terdapat sama sekali fasilitas sekunder.

B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja

Objek wisata mata air panas yang berada di aliran ini adalah objek wisata mata air panas Cisolok. Batasan pendataan fasilitas sekunder dapat dilihat pada lampiran Peta 5.1. Dalam kenyataan lapang, hanya dua rumah makan semi permanen yang ada dalam jangkauan 100 meter dari titik mata air panas, sedangkan 78 rumah makan permanen dan semi permanen lainnya berada di jangkauan 250 dan 500 meter dari titik mata air panas tersebut. Mata air panas Cisolok, telah dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, dengan status daerah tujuan wisata, di Cisolok ini terdapat toko cinderamata, yang meskipun toko-toko tersebut merupakan toko cinderamata semi permanen yang berada dalam jangkauan 250 meter dari mata air panas. Dan sebagai lokasi wisata, dalam jangkauan 500 meter telah terdapat sembilan penginapan di sekitarnya.

5.1.3.2. Fasilitas Kondisional

I. Kondisional Internal

Fasilitas kondisional internal yang didata dalam penelitian ini adalah tempat parkir, kamar mandi, dan mushola yang berada disekitar objek wisata mata air panas yang dikaji.

Tabel 5.3. Fasilitas Kondisional Internal Objek Wisata Mata Air Panas
DA Cimandiri dan DA Cimaja

No.	Lokasi	Tempat Parkir		Kamar Mandi		Mushola	
		Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
1	Cisolok	√		√		√	
2	Cikundul	√		√		√	
3	Santa	√		√		√	
4	Cibadak 1	√		√		√	
5	Cibadak 2		√		√		√
6	Cidadap		√		√		√

[Sumber: Olah Data 2011]

A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimandiri

Berdasarkan pendataan yang tercantum pada Tabel 5.3. hanya Cibadak 2 dan Cidadap yang tidak memiliki fasilitas kondisional internal disekitarnya. Berbeda dengan Cikundul, Santa, dan Cibadak 1 yang fasilitas kondisional internalnya lengkap.

B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja

Fasilitas kondisional internal yang terdapat di Cisolok ini lengkap. Di Cisolok tersedia kamar mandi, mushola, dan tempat parkir.

II. Kondisional Eksternal

Fasilitas kondisional eksternal yang dikaji dalam penelitian ini adalah kelas jalan, - lihat lampiran Peta 5.6, dan jarak titik mata air panas terhadap pusat keramaian, yang dapat berupa pasar, objek wisata lain, dan kantor pemerintah. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada Tabel 5.4. berikut mengenai fasilitas kondisional eksternal yang terdapat di daerah aliran Cimandiri dan Cimaja, Jawa Barat.

Tabel 5.4. Fasilitas Kondisional Eksternal Objek Wisata Mata Air Panas
DA Cimandiri dan DA Cimaja

Lokasi	Aksesibilitas						
	Kelas Jalan	Jarak					
		Garis Lurus 1 (m)	Garis Lurus 2 (m)	Ket 1	Ket 2	Jalan (m)	Waktu (menit)
Cimaja							
- Cisolok	Lokal	1627	2284	Pasar	Pantai	2.800	13
Cimandiri							
- Cikundul	Lokal	2612		Pasar		3.300	18
- Santa	Lingkungan	298		Terminal		769	5
- Cibadak 1	Lingkungan	661	663	Pasar C1	Pasar C2	791	8
- Cibadak 2	Lingkungan	983	880	Pasar C1	Pasar C2	1.245	14
- Cidadap	Setapak	3568		Kantor Kepala Desa		4.400	35

[Sumber: Olah Data 2011]

A. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimandiri

Dalam pembatasan kelas jalan dalam daerah aliran Cimandiri ini, dapat dilihat di masing-masing peta, mulai dari lampiran Peta 5.2 hingga lampiran Peta 5.5. Dan untuk melihat gambaran jarak pusat keramaian yang ada pada daerah aliran ini dapat dilihat pada masing-masing peta, mulai dari lampiran Peta 5.8 hingga lampiran Peta 5.12.

- Cikundul, bila dilihat pada lampiran Peta 5.2, dapat terlihat bahwa pada titik ini dilalui jalan lokal. Bila melihat pada lampiran Peta 5.8, dapat terlihat bahwa pusat keramaian terdekat dari titik ini adalah pasar yang berjarak 2.612 meter. Berdasarkan peta 5.2 dapat dilihat jarak tempuh berdasarkan jalan, yang ditandai dengan warna abu-abu di sepanjang jalannya, berjarak 3.3 Km dengan waktu tempuh \pm 18 menit dengan kendaraan bermotor.
- Santa, bila melihat lampiran Peta 5.3, jalan yang melintas adalah jalan lingkungan, dan berdasarkan pada lampiran Peta 5.11, pusat keramaian disaat keemasannya adalah Terminal Cikondang, yang kini sudah tidak aktif lagi. Jarak secara garis lurus hanya sekitar 298 meter dari titik mata air panas. Jarak yang ditempuh dari jalan masuk menuju titik mata air panas tersebut adalah sejauh 769 meter dengan waktu tempuh 5 menit.
- Cibadak 1 dan Cibadak 2, berdasarkan lampiran Peta 5.4, jalan menuju kedua titik ini adalah jalan lingkungan. Bila melihat lampiran Peta 5. 10

dan Peta 5.11, dapat terlihat pusat keramaian berupa Pasar Cibadak 1 dan Pasar Cibadak 2. Untuk detail jarak, dapat dilihat pada tabel 5.4.

- Cidadap, bila melihat Peta 5.5, untuk mencapai titik mata air panas ini, hanya dapat dilalui oleh jalan setapak, dan bila melihat pada lampiran Peta 5.12, jarak terdekat dari tempat kegiatan masyarakat, dalam kajian ini berupa kantor kepala desa, mempunyai jarak garis lurus sejauh 3.568 meter dari titik mata air panas tersebut. Namun bila dilihat jaraknya berdasarkan akses jalan pada Peta 5.12, dapat terlihat pada jalan dengan bayang-bayang warna abu-abu memiliki jarak 1,9 Km dengan waktu tempuh ± 15 menit dengan kendaraan bermotor. Setelah itu dilanjutkan dengan berjalan menyusuri sungai sejauh 2,5 Km dengan waktu tempuh ± 20 menit. Bila ditotal, jaraknya 4,4 Km dengan waktu tempuh ± 35 menit untuk mencapai lokasi titik mata air panas Cidadap.

B. Objek Wisata Mata Air Panas di Daerah Aliran Cimaja

Kelas jalan menuju mata air panas Cisolok dapat dilihat pada lampiran Peta 5.1, dapat terlihat kelas jalan lokal yang tersedia menuju titik mata air panas tersebut. Dan bila melihat pada lampiran Peta 5.9, dapat terlihat titik-titik keramaian terdekat dari mata air panas tersebut. Pada Peta 5.9 dapat dilihat perkiraan jarak yang ditempuh dari titik wisata pantai hingga titik mata air panas. Dari pantai dengan jarak jalan 2,8 Km, dapat ditempuh dalam waktu 13 menit menggunakan kendaraan bermotor. Namun bila dari pasar, dengan jarak 2,2 Km waktu yang dibutuhkan untuk dapat mencapai titik mata air panas adalah 10 menit. Untuk lebih jelasnya, dapat melihat Tabel 5.4.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Daya Tarik Berdasarkan Pengunjung

Tingkat daya tarik berdasarkan pengunjung dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tinggi, dengan jumlah pengunjung >1.600 orang.
2. Sedang, dengan jumlah pengunjung 800 – 1.600 orang.
3. Rendah, dengan jumlah pengunjung <800 orang.

Berdasarkan lampiran Tabel 6 mengenai jumlah pengunjung di daerah penelitian, dapat dibuat menjadi:

Tabel. 5.5. Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Mata Air Panas Berdasarkan Jumlah Pengunjung

Lokasi		Tingkat Daya Tarik
Cimaja		
1	Cisolok	Tinggi
Cimandiri		
2	Cikundul	Sedang
3	Santa	Rendah
4	Cibadak 1	Rendah
5	Cibadak 2	Rendah
6	Cidadap	Rendah

[Sumber: Olah Data 2011]

Berdasarkan Tabel 5.5 ini dapat dilihat bahwa tingkat daya tarik tertinggi terdapat di objek wisata mata air panas Cisolok yang terdapat di daerah aliran Cimaja. Sedangkan mata air panas yang berada pada daerah aliran Cimandiri, daya tariknya rendah hingga sedang. Daya tarik tertinggi di daerah aliran Cimandiri terletak pada objek wisata mata air panas yang berada pada Cikundul, sedangkan Santa, Cibadak 1, Cibadak 2 serta Cidadap tergolong ke dalam objek wisata mata air panas dengan tingkat daya tarik rendah.

5.2.2. Daya Tarik Berdasarkan Kondisi Fisik dan Non Fisik

Penentuan tingkat daya tarik berdasarkan kondisi dan non fisik dapat dilihat pada lampiran Tabel 9. Objek wisata mata air panas dikatakan memiliki tingkat daya tarik tinggi dan rendah bila pada lampiran Tabel 9 dapat memenuhi empat kriteria yang tercantum pada tabel tersebut.

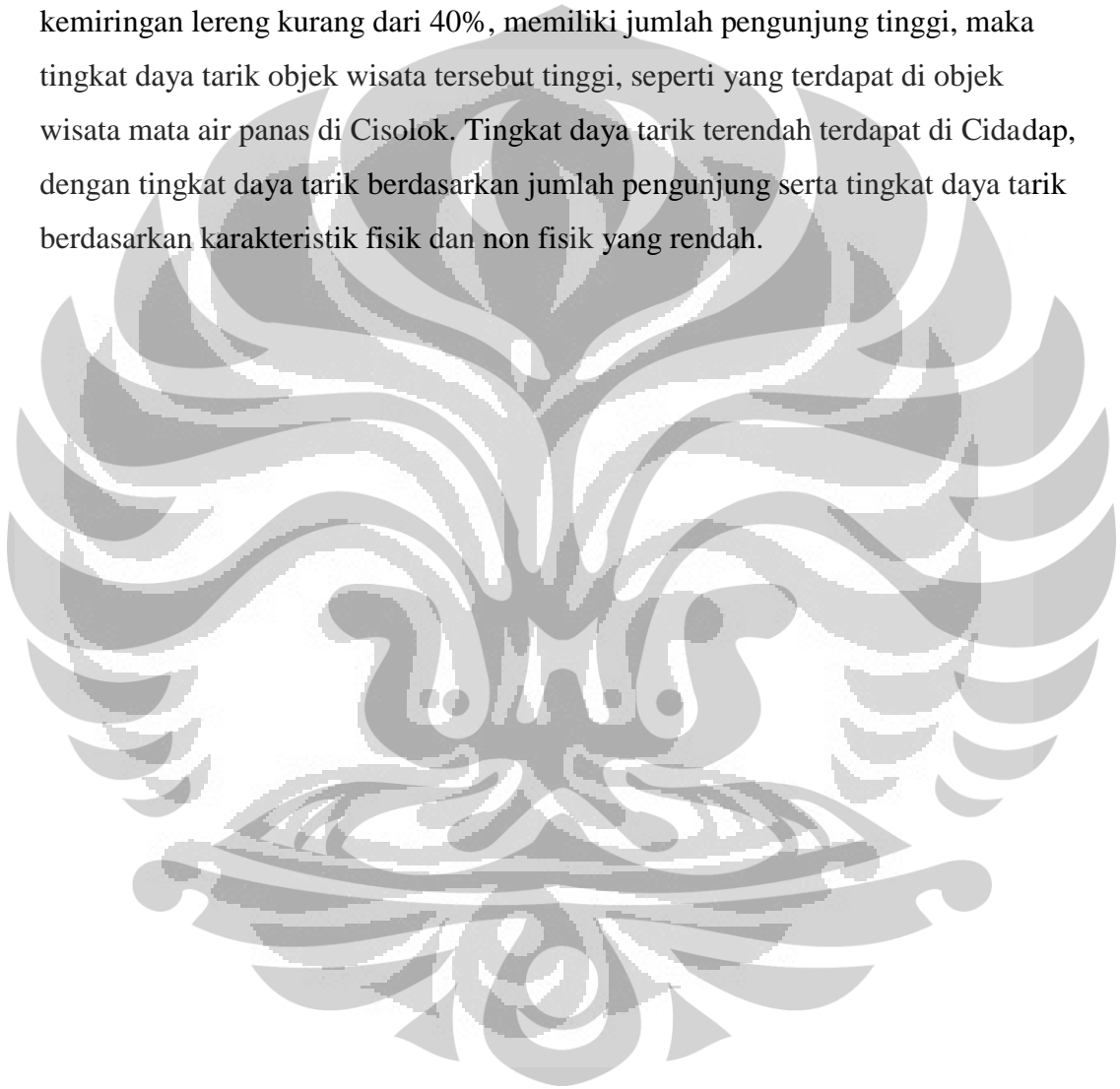
Berdasarkan matriks pada lampiran Tabel 9 tersebut, dapat dilihat bahwa pada daerah aliran Cimaja, objek wisata mata air panas yang berada di Cisoloklah yang memiliki tingkat daya tarik tertinggi. Dan pada daerah aliran Cimandiri, tingkat daya tarik tertinggi berdasarkan kondisi fisik dan non fisik terdapat pada objek wisata mata air panas yang terdapat di Cikundul. Sedangkan tingkat daya tarik terendah terdapat pada objek wisata mata air panas yang berada di Cidadap, di daerah aliran Cimandiri.

Objek wisata mata air panas lainnya yang berada pada daerah aliran Cimandiri terdiri dari Santa, Cibadak 1, dan Cibadak 2 berdaya tarik sedang. Hal ini disebabkan, tidak terpenuhinya persyaratan minimal empat kriteria dalam lampiran Tabel 9 tersebut. Persyaratan ini dibuat berdasarkan hasil survey lapang 2011. Agar lebih jelas, tingkat daya tarik berdasarkan kondisi fisik dan non fisik dapat dilihat pada lampiran Tabel 10 dan Peta 5.14.

BAB 6

KESIMPULAN

Tingkat daya tarik objek wisata mata air panas searah dengan kelengkapan fasilitas, karakteristik fisik lokasi dan jumlah pengunjungnya. Hal ini ditunjukkan dengan fasilitas di lokasi tersebut lengkap, suhu mata air panas kurang dari 45°C, kemiringan lereng kurang dari 40%, memiliki jumlah pengunjung tinggi, maka tingkat daya tarik objek wisata tersebut tinggi, seperti yang terdapat di objek wisata mata air panas di Cisolok. Tingkat daya tarik terendah terdapat di Cidadap, dengan tingkat daya tarik berdasarkan jumlah pengunjung serta tingkat daya tarik berdasarkan karakteristik fisik dan non fisik yang rendah.



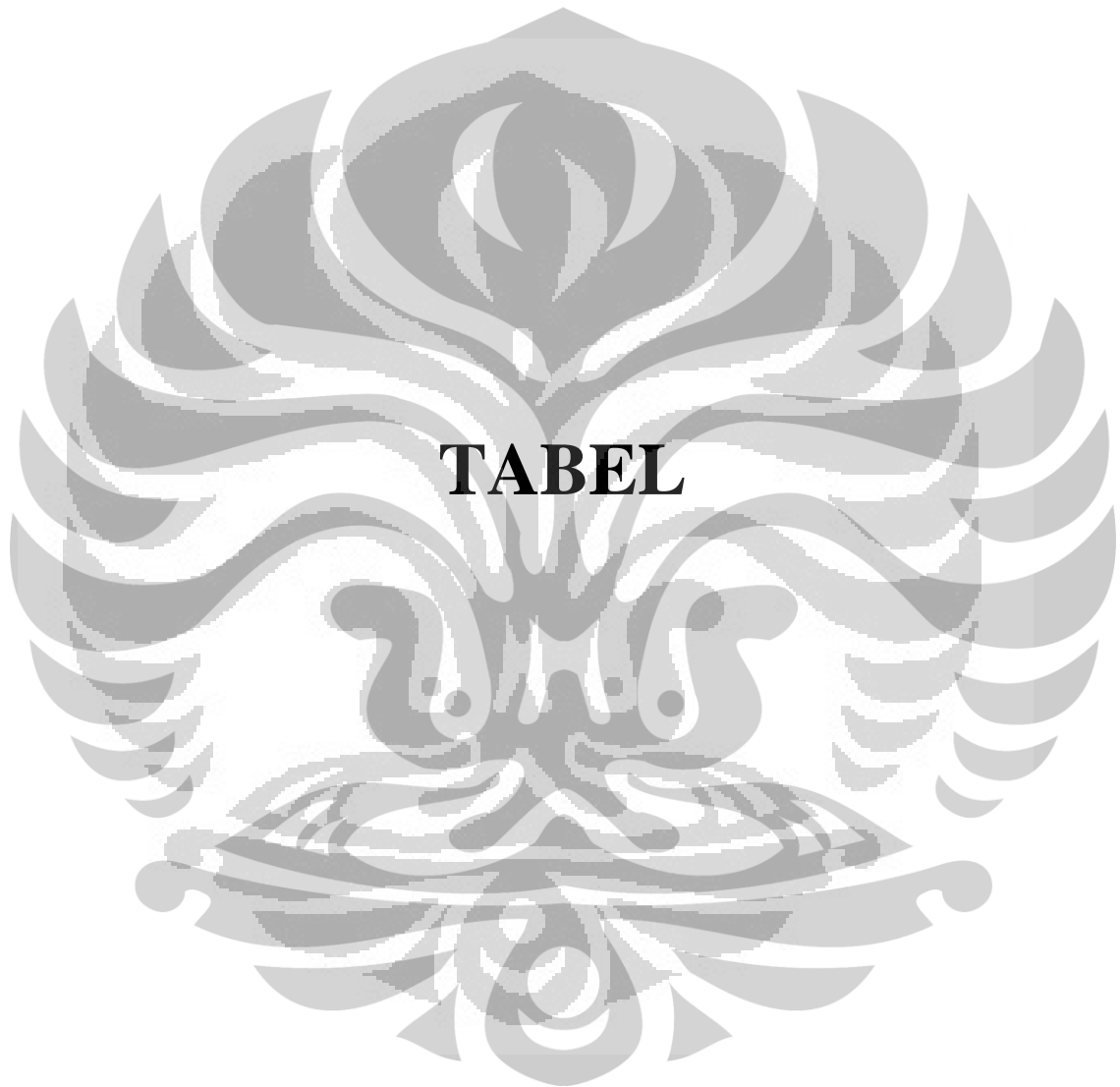
DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2011. *Jawa Barat dalam Angka Jawa Barat in Figures 2010*. Bandung: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Burton, Rosemary. 1995. *Travel Geography Second Edition*. London: Pitman Publishing.
- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif) Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Horay, Patrick dan David Harp. 2006. *Buku Pintar Terapi Air Panas Panduan Lengkap Perawatan & Pengobatan dengan Air Panas*. Jakarta: Restu Agung & Tamedia.
- Kastolani, Wanjat. 2008. *Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi di Kecamatan Cimenyan*. GEA Volume 8 No. 1. April 2008. P. 65-75.
- Rahardian, Hedy., & Setianto, Slamet Prabudi., dkk. 2006. *Pedoman Rekayasa Lereng untuk Jalan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Prasarana Transportasi.
- Restuti, Ratri Candra. 2008. *Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi FMIPA UI, Depok.
- Ross, Glenn F. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sagardi, Pratama Sispa. 2010. *Kualitas Air pada Mata Air Panas di DA Cimandiri dan DA Cimaja*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi FMIPA UI, Depok.

- Sapiie, Benyamin, *et al.* 2006. *Geologi Fisik*. Bandung: Penerbit ITB.
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudianto, Arief. *Distribusi Kunjungan Wisatawan pada Objek-objek Wisata di Selat Sunda*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi FMIPA UI, Depok.
- Sukandarrumidi. 2006. *Geologi Medis Pengantar Pemanfaatan Sumber Daya Geologi dalam Usaha Menuju Hidup Sehat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suradnya, I Made. 2005. *Analisis Faktor-faktor Daya Tarik Wisata Bali dan Implikasinya terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali*. Soca (Jurnal Sosial dan Ekonomi) Udayana Vol. XI No. 1. P. 9-20.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata Tour Planning*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Widiatmaka, Sarwono Hardjowigeno. 2001. *Kesesuaian dan Perencanaan Tata Guna Tanah*. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.



LAMPIRAN



Tabel 1. Jumlah Pengunjung 17 - 23 Oktober 2011

Bulan		Oktober							Σ Hari 1-7
No.	Tanggal dan Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
	Lokasi	17	18	19	20	21	22	23	
Cimaja									
1	Cisolok							300	300
Cimandiri									
2	Cikundul	25		7	13		50	135	230
3	Santa	6							6
4	Cibadak 1	9					19	7	35
5	Cibadak 2	6					4	11	21
6	Cidadap	4					5	4	13
Total		50	0	7	13	0	78	457	605

[Sumber: Olah Data 2011]

Tabel 2. Jumlah Pengunjung 24 - 30 Oktober 2011

Bulan		Oktober							Σ Hari 8-14
No.	Tanggal dan Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
	Lokasi	24	25	26	27	28	29	30	
Cimaja									
1	Cisolok						70	340	410
Cimandiri									
2	Cikundul		6			15	56	91	168
3	Santa								0
4	Cibadak 1	5				8		9	22
5	Cibadak 2							6	6
6	Cidadap						7		7
Total		5	6	0	0	23	133	446	613

[Sumber: Olah Data 2011]

Tabel 3. Jumlah Pengunjung 31 Oktober - 6 November 2011

Bulan		Okt	November						Σ Hari 15-21
No.	Tanggal dan Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
	Lokasi	31	1	2	3	4	5	6	
Cimaja									
1	Cisolok						110	520	630
Cimandiri									
2	Cikundul	10	5				87	216	318
3	Santa								0
4	Cibadak 1					9	15	29	53
5	Cibadak 2					8	6	12	26
6	Cidadap								0
Total		10	5	0	0	17	218	777	1.027

[Sumber: Olah Data 2011]

Tabel 4. Jumlah Pengunjung 7 - 13 November 2011

Bulan		November							Σ Hari 22-28
No.	Tanggal dan Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
	Lokasi	7	8	9	10	11	12	13	
Cimaja									
1	Cisolok	200					470	450	1.120
Cimandiri									
2	Cikundul	137					259	356	752
3	Santa								0
4	Cibadak 1						4	7	11
5	Cibadak 2						3		3
6	Cidadap							9	9
Total		337	0	0	0	0	736	822	1.895

[Sumber: Olah Data 2011]

Tabel 5. Jumlah Pengunjung Harian

		Σ Pengunjung Harian							
No.	Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	Total
Cimaja									
1	Cisolok	200	0	0	0	0	650	1.610	2.460
Cimandiri									
2	Cikundul	172	11	7	13	15	452	798	1.468
3	Santa	6	0	0	0	0	0	0	6
4	Cibadak 1	14	0	0	0	17	38	52	121
5	Cibadak 2	6	0	0	0	8	13	29	56
6	Cidadap	4	0	0	0	0	12	13	29
Total		402	11	7	13	40	1.165	2.502	4.140

[Sumber: Olah Data 2011]

Tabel 6. Jumlah Pengunjung Mingguan

No.	Lokasi	Σ Minggu 1	Σ Minggu 2	Σ Minggu 3	Σ Minggu 4	Σ
Cimaja						
1	Cisolok	300	410	630	1.120	2.460
Cimandiri						
2	Cikundul	230	168	318	752	1.468
3	Santa	6	0	0	0	6
4	Cibadak 1	35	22	53	11	121
5	Cibadak 2	21	6	26	3	56
6	Cidadap	13	7	0	9	29
Total		605	613	1.027	1.895	4.140

[Sumber: Olah Data 2011]

Tabel 7. Fasilitas Sekunder - Rumah Makan dan Penginapan pada Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja

No.	Lokasi	Rumah Makan												Penginapan	
		Permanen				Semi Permanen				Non Permanen				TOTAL	Jumlah Kamar
		100m	250m	500m	Σ	100m	250m	500m	Σ	100m	250m	500m	Σ		
Cimaja															
1	Cisolok		30	3	33	2	41	4	47				0	80	9
Cimandiri															
2	Cikundul	6			6	2			2			2	2	10	5
3	Santa			3	3	1			1				0	4	6
4	Cibadak 1			10	10	1	2	7	10			3	3	23	0
5	Cibadak 2				0		1	1	2				0	2	0
6	Cidadap				0				0				0	0	0

[Sumber: Olah Data 2011]

Tabel 8. Fasilitas Sekunder - Toko Cenderamata pada Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja

No.	Lokasi	Toko Cenderamata														
		Ada	Tidak Ada	Permanen				Semi Permanen				Non Permanen				TOTAL
				100m	250m	500m	Σ	100m	250m	500m	Σ	100m	250m	500m	Σ	
Cimaja																
1	Cisolok	√					0		7		7				0	7
Cimandiri																
2	Cikundul	√					0	1			1				0	1
3	Santa		o				0				0				0	0
4	Cibadak 1		o				0				0				0	0
5	Cibadak 2		o				0				0				0	0
6	Cidadap		o				0				0				0	0

[Sumber: Olah Data 2011]

Tabel 9. Matriks Tingkat Daya Tarik Berdasarkan Karakteristik Fisik dan Non Fisik Objek Wisata Mata Air Panas

Tingkat Daya Tarik	FISIK		NON FISIK			
	Lereng	Suhu	Fasilitas Sekunder	Kondisional Internal	Kondisional Eksternal	Σ Tempat Kegiatan Masyarakat
Tinggi	<40%	$\leq 45^{\circ}\text{C}$	Lengkap	Lengkap	Lokal	>1
Rendah	>40%	>45 $^{\circ}\text{C}$	Tidak Lengkap	Tidak Lengkap	Setapak	1

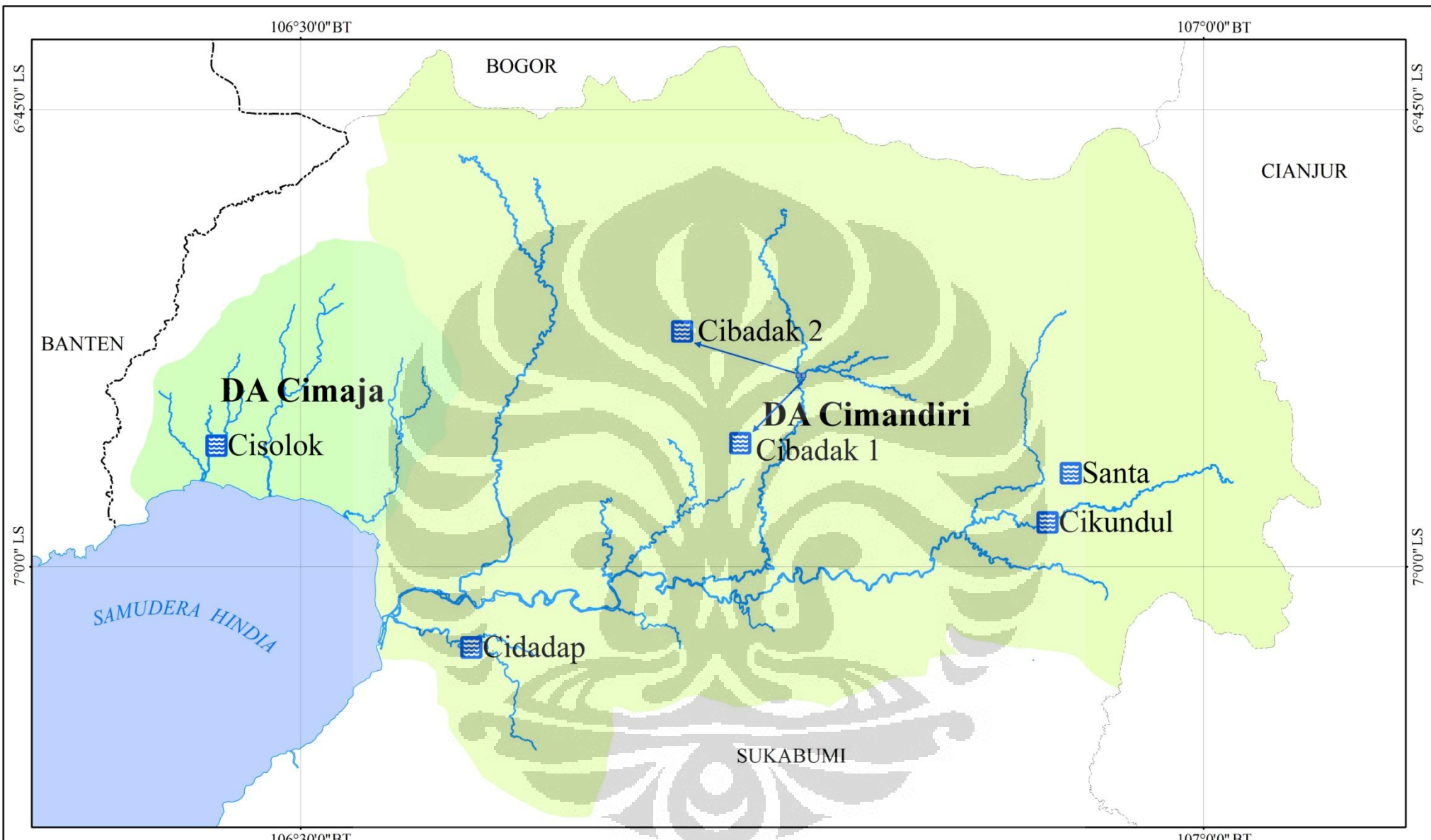
[Sumber: Survey Lapang 2011]

Tabel 10. Tingkat Daya Tarik Berdasarkan Karakteristik Fisik dan Non Fisik Objek Wisata Mata Air Panas

Lokasi		FISIK		NON FISIK			Tingkat Daya Tarik	
		Lereng	Suhu	Fasilitas Sekunder	Kondisional Internal	Kondisional Eksternal		Σ Tempat Kegiatan Masyarakat
Cimaja								
1	Cisolok	15 - 40%	$\leq 45^{\circ}\text{C}$	Lengkap	Lengkap	Lokal	2	Tinggi
Cimandiri								
2	Cikundul	0 - 15%	$\leq 45^{\circ}\text{C}$	Lengkap	Lengkap	Lokal	1	Tinggi
3	Santa	0 - 15%	$\leq 45^{\circ}\text{C}$	Tidak Lengkap	Lengkap	Lingkungan	1	Sedang
4	Cibadak 1	15 - 40%	$\leq 45^{\circ}\text{C}$	Tidak Lengkap	Lengkap	Lingkungan	2	Sedang
5	Cibadak 2	15 - 40%	$\leq 45^{\circ}\text{C}$	Tidak Lengkap	Tidak Lengkap	Lingkungan	2	Sedang
6	Cidadap	15 - 40%	> 45 $^{\circ}\text{C}$	Tidak Lengkap	Tidak Lengkap	Setapak	1	Rendah

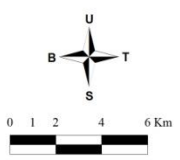
[Sumber: Olah Data 2011]





No. Peta: 4.1

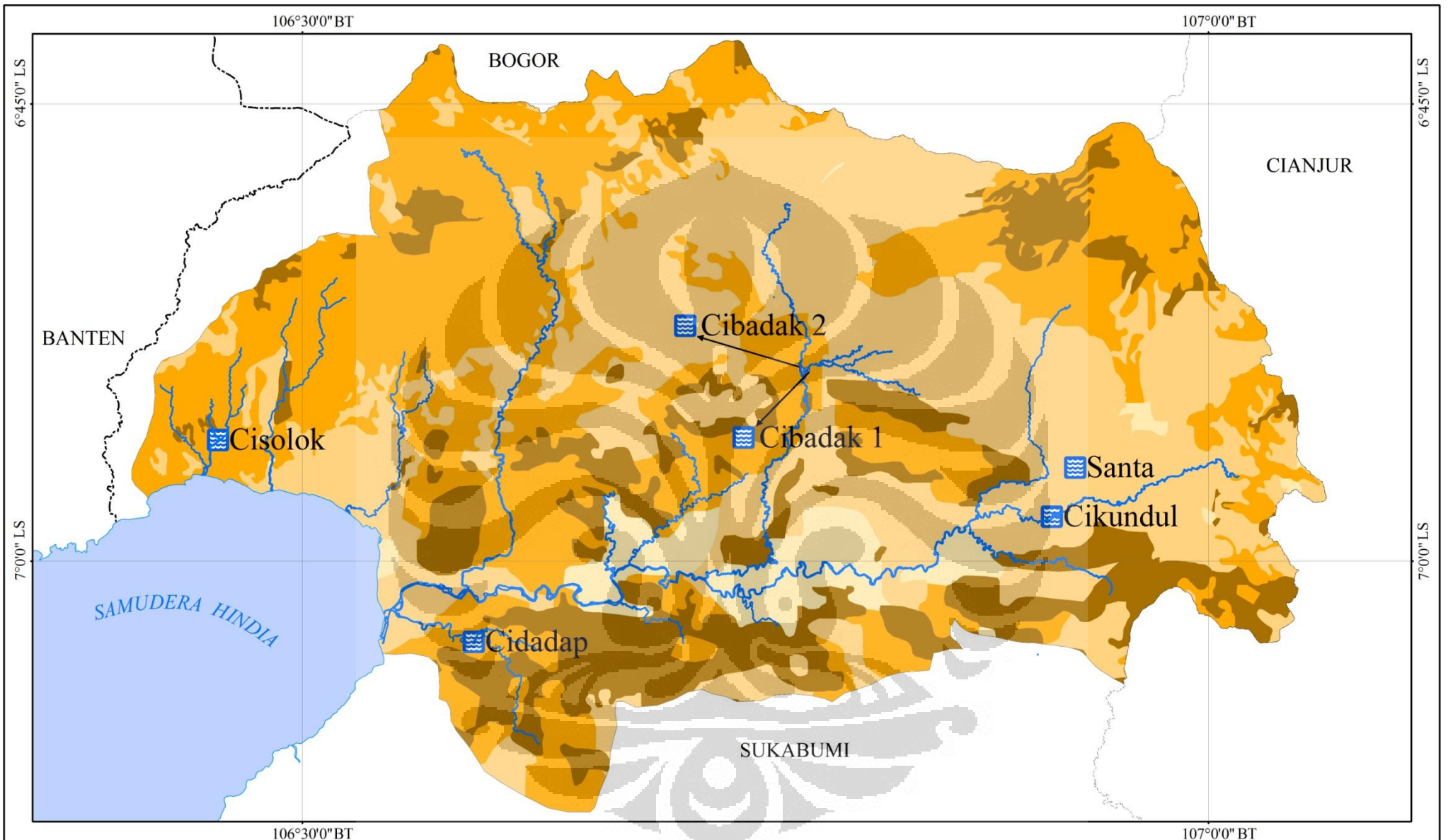
**Daerah Penelitian
Tingkat Daya Tarik Objek Wisata
Mata Air Panas
DA Cimandiri dan DA Cimaja
Jawa Barat**



- Legenda:**
- Batas Administrasi
 - Batas Kabupaten/Kota
 - Garis Pantai
 - Sungai
 - ⊞ Mata Air Panas

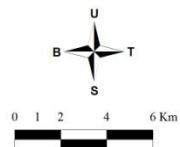
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 4.2

**Lereng Daerah Penelitian
Tingkat Daya Tarik Objek Wisata
Mata Air Panas
DA Cimandiri dan DA Cimaja
Jawa Barat**



Legenda:

- Batas Administrasi**
- Batas Provinsi
 - - - Batas Kabupaten/Kota
 - Garis Pantai
 - Sungai

- Lereng**
- 0 - 2%
 - 2 - 15%
 - 15 - 40%
 - > 40%

- Mata Air Panas

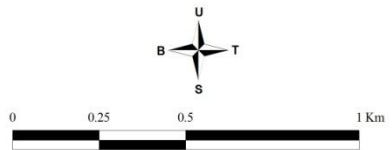
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.1

**Buffer Objek Wisata
Mata Air panas
Cisolok - Jawa Barat**



Legenda:

Batas Administrasi

- Batas Provinsi
- - - Batas Kabupaten/Kota
- Garis Pantai
- Sungai

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan
- - - Jalan Setapak

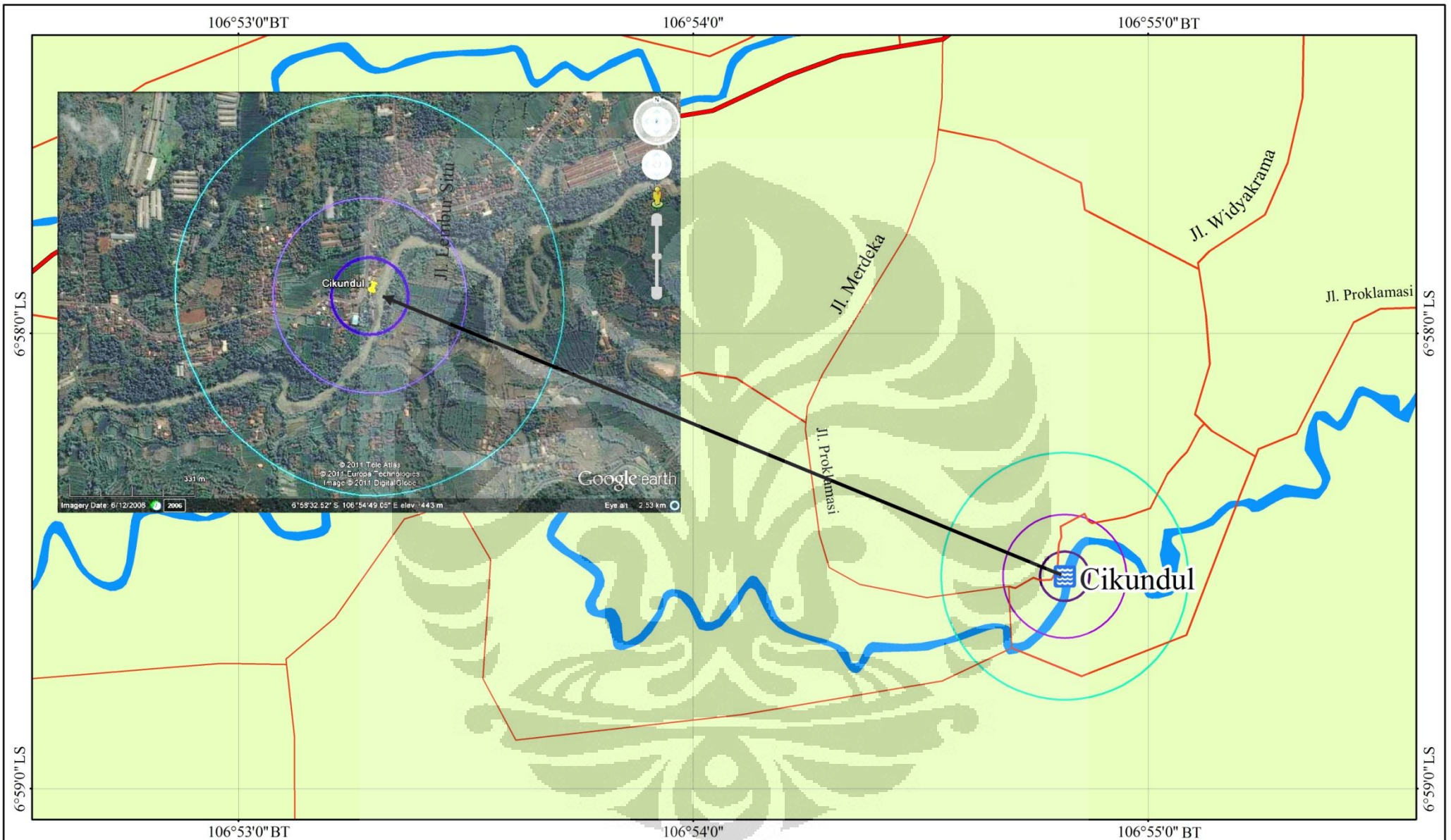
- Buffer**
- <100 m
 - 100 - 250 m
 - 250 - 500 m

— Mata Air Panas

Sumber:

- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.2

**Buffer Objek Wisata
Mata Air Panas
Cikundul - Jawa Barat**



Legenda:

Batas Administrasi

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten/Kota
- Sungai

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan
- - - Jalan Setapak

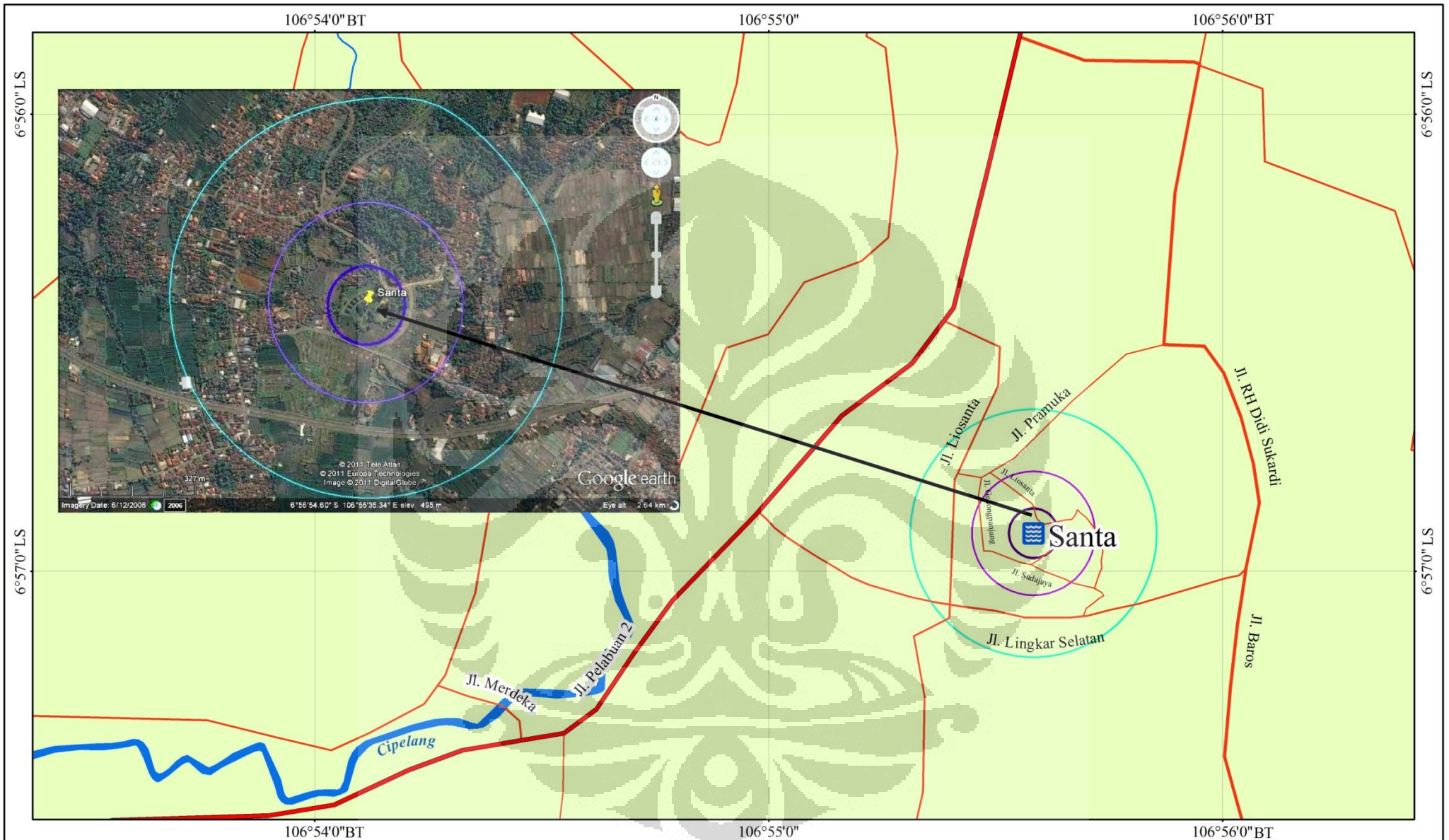
Buffer

- <100 m
- 100 - 250 m
- 250 - 500 m



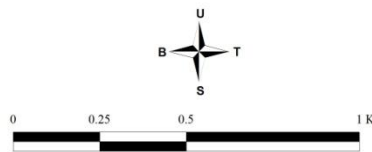
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.3

**Buffer Objek Wisata
Mata Air Panas
Santa - Jawa Barat**



Legenda:

Batas Administrasi

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Desa
- Batas Kampung

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan

Buffer

- <100 m
- 100 - 250 m
- 250 - 500 m

- Mata Air Panas

Tingkat daya..., Arum Nawang Wulan, FMIPA UI, 2012

Sumber:

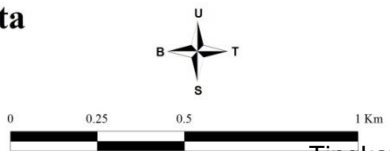
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.4

**Buffer Objek Wisata
Mata Air Panas
Cibadak 1 & 2
Jawa Barat**



Legenda:

Batas Administrasi

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten/Kota
- Sungai

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan
- Jalan Setapak

Buffer

- <100 m
- 100 - 250 m
- 250 - 500 m

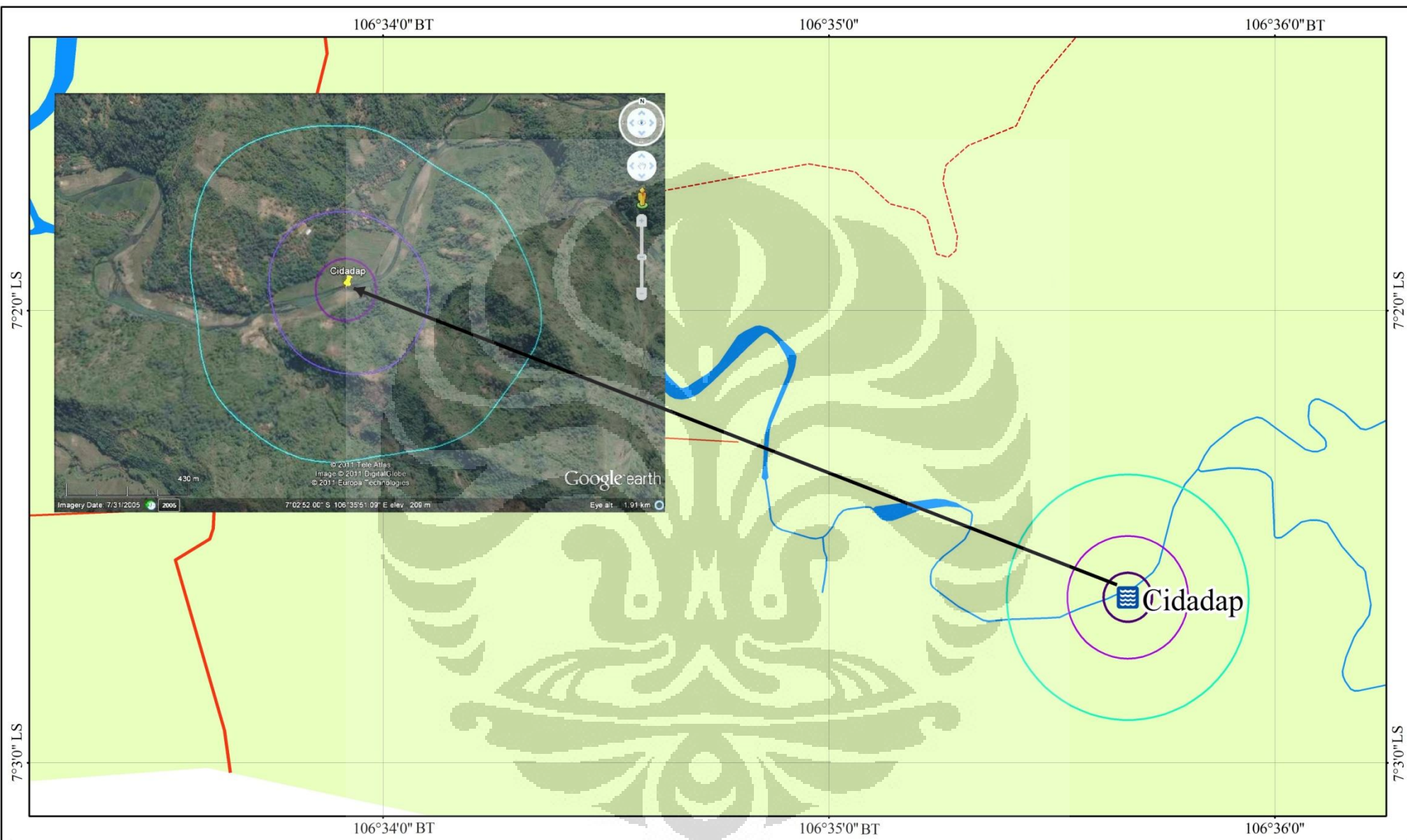
- Mata Air Panas

Tingkat daya..., Arum Nawang Wulan, FMIPA UI, 2012

Sumber:

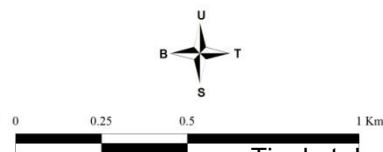
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.5

**Buffer Objek Wisata
Mata Air Panas
Cidadap - Jawa Barat**



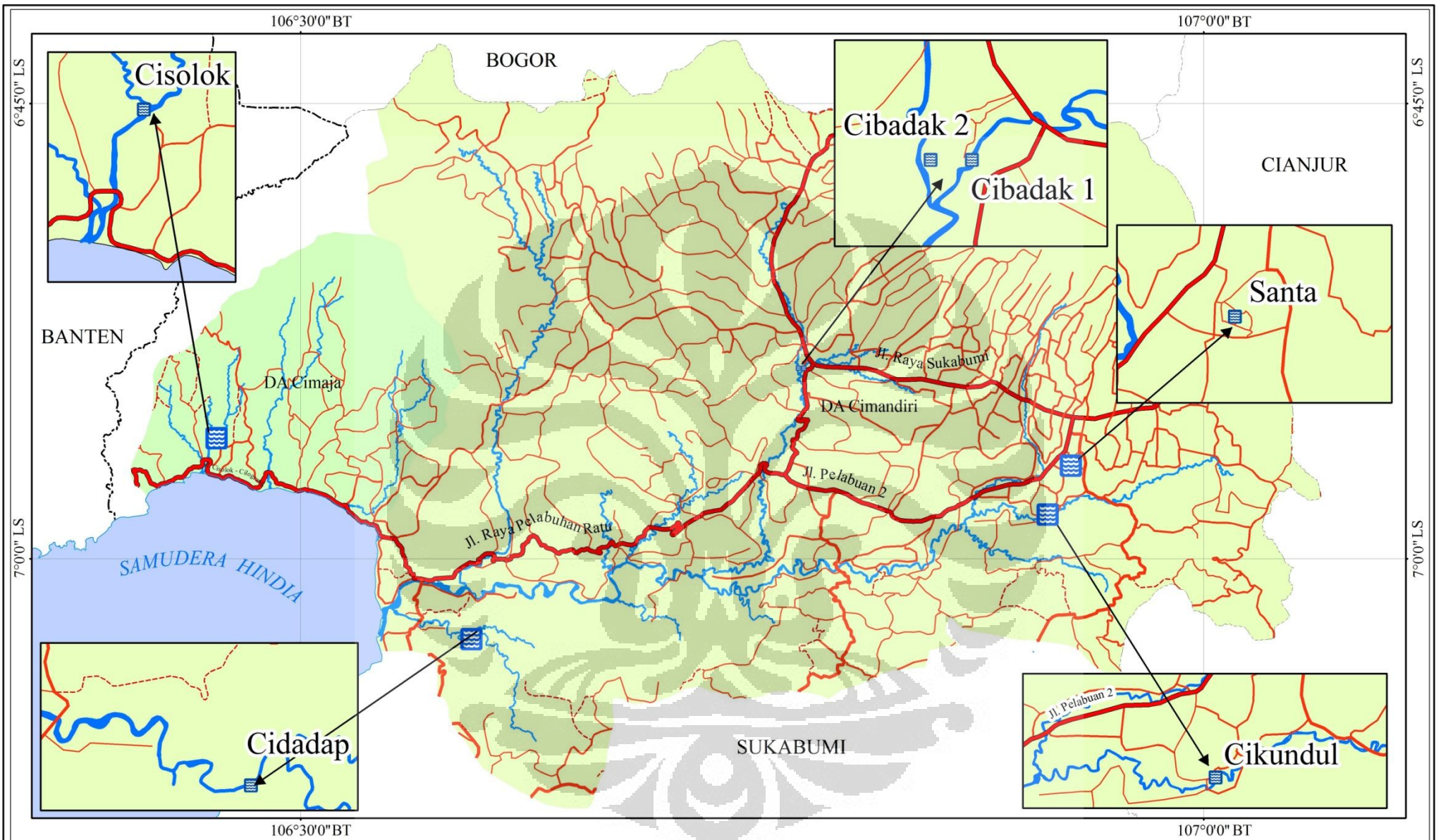
Legenda:

- | | | |
|---------------------------|------------------|---------------|
| Batas Administrasi | Jalan Arteri | Buffer |
| Batas Provinsi | Jalan Kolektor | <100 m |
| Batas Kabupaten/Kota | Jalan Lokal | 100 - 250 m |
| Sungai | Jalan Lingkungan | 250 - 500 m |
| | Jalan Setapak | |

Mata Air Panas

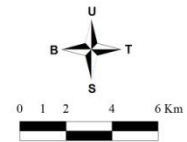


Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional



No. Peta: 5.6

**Jaringan Jalan
Objek Wisata Mata Air Panas
DA Cimandiri dan DA Cimaja
Jawa Barat**



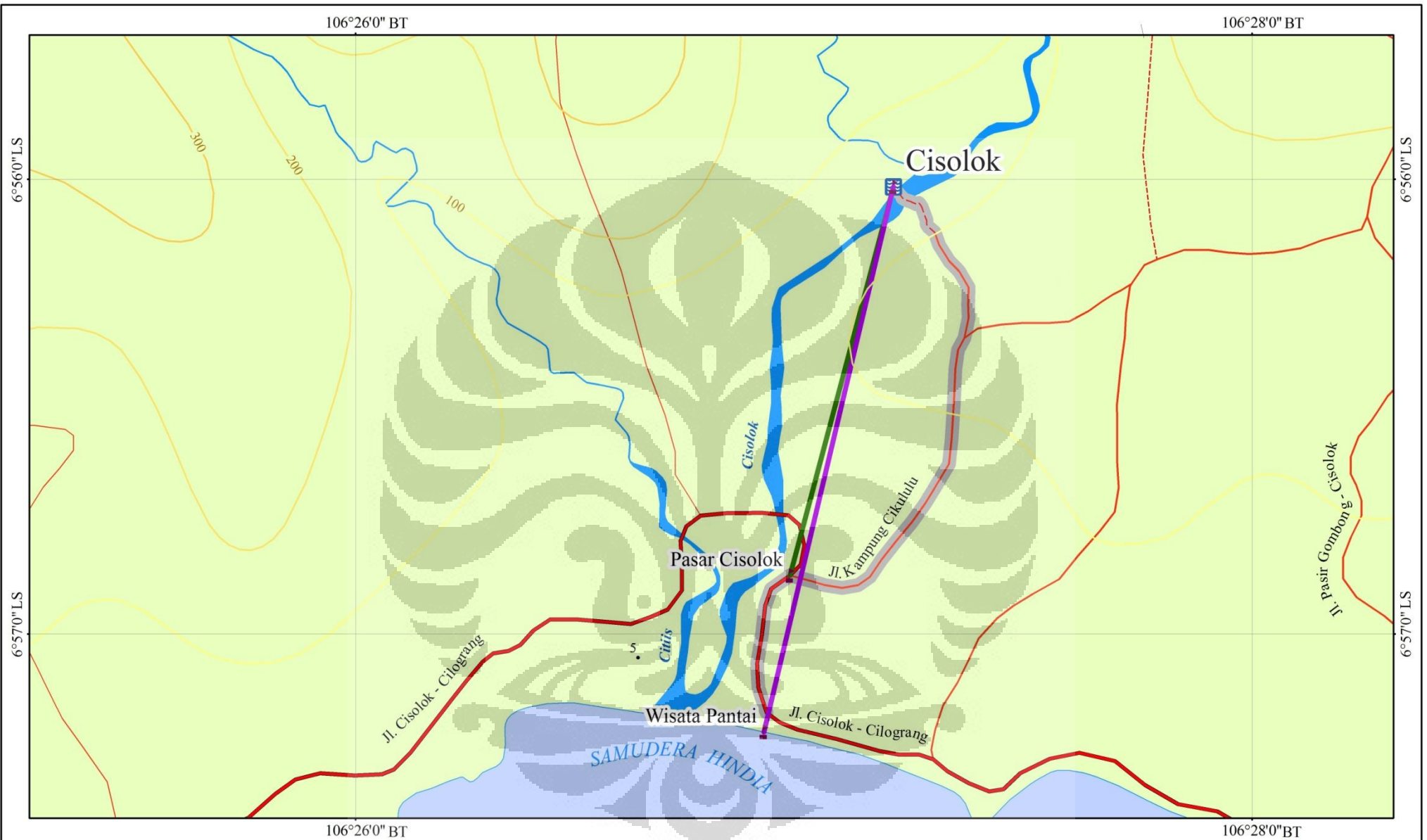
Legenda:

- Batas Administrasi**
- Batas Provinsi
 - Batas Kabupaten/Kota
 - Garis Pantai
- Jalan**
- Jalan Arteri
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
 - Jalan Lingkungan

Mata Air Panas

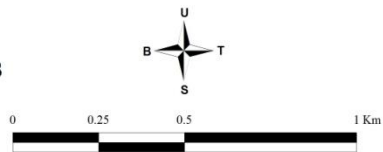
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.7

Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian Cisolok - Jawa Barat

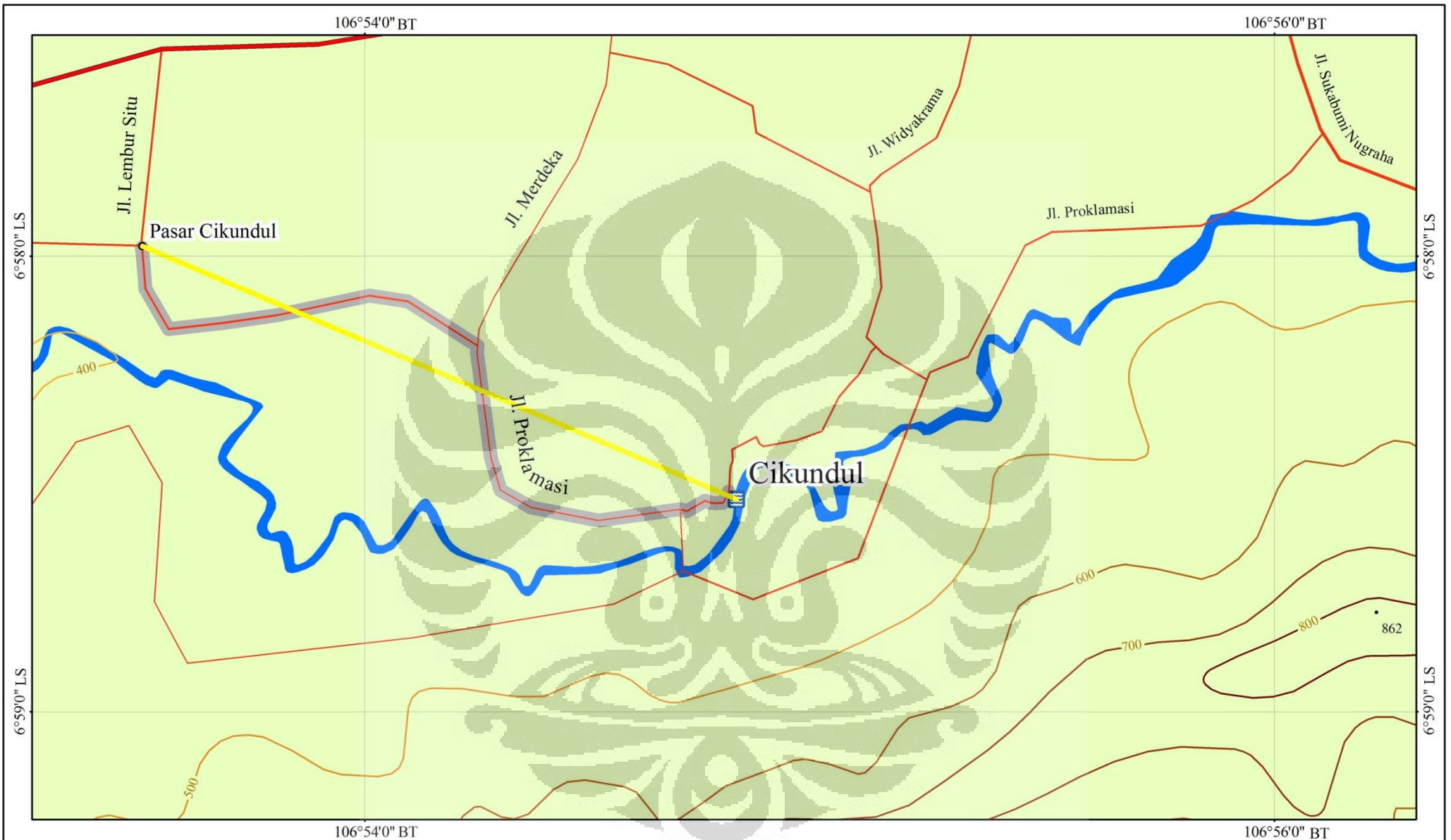


Legenda:

- | | | |
|----------------------|------------------|---------------------------|
| Batas Administrasi | Jalan Arteri | Mata Air Panas |
| Batas Provinsi | Jalan Kolektor | Garis Penampang Melintang |
| Batas Kabupaten/Kota | Jalan Lokal | Jarak (m) |
| Garis Pantai | Jalan Lingkungan | 1627 |
| Sungai | Jalan Setapak | 2284 |

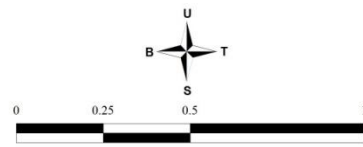
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.8

Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian Cikundul - Jawa Barat



Legenda:

Batas Administrasi

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten/Kota
- Sungai

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan
- Jalan Setapak

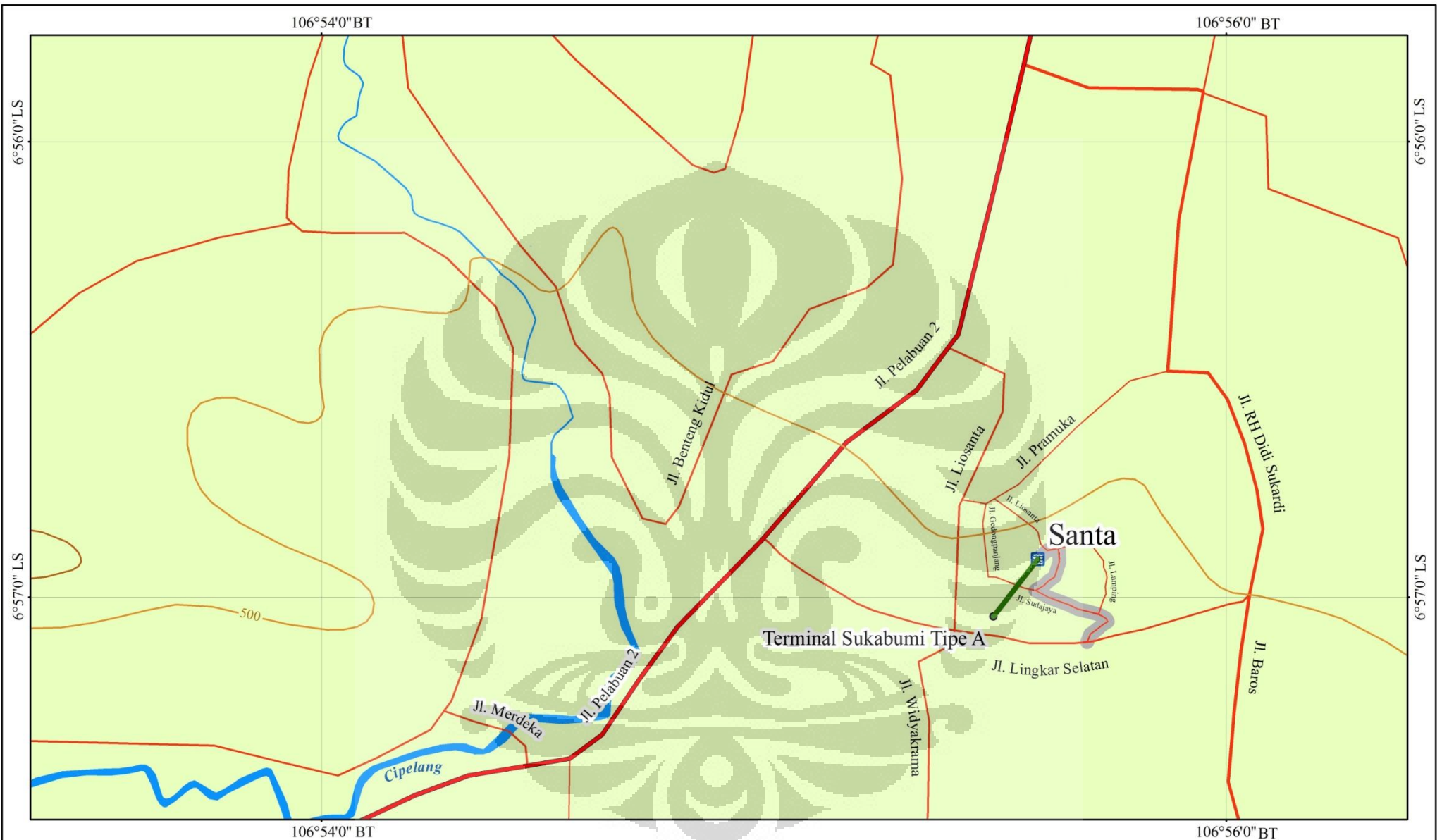
- ☒ Mata Air Panas
- Garis Penampang Melintang

Jarak (m)

- 2612

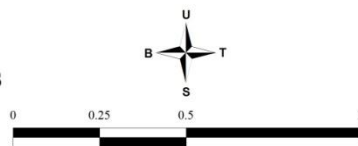
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.9

Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian Santa - Jawa Barat



Legenda:

Batas Administrasi

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten/Kota
- Sungai

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan

- Mata Air Panas
- Garis Penampang Melintang

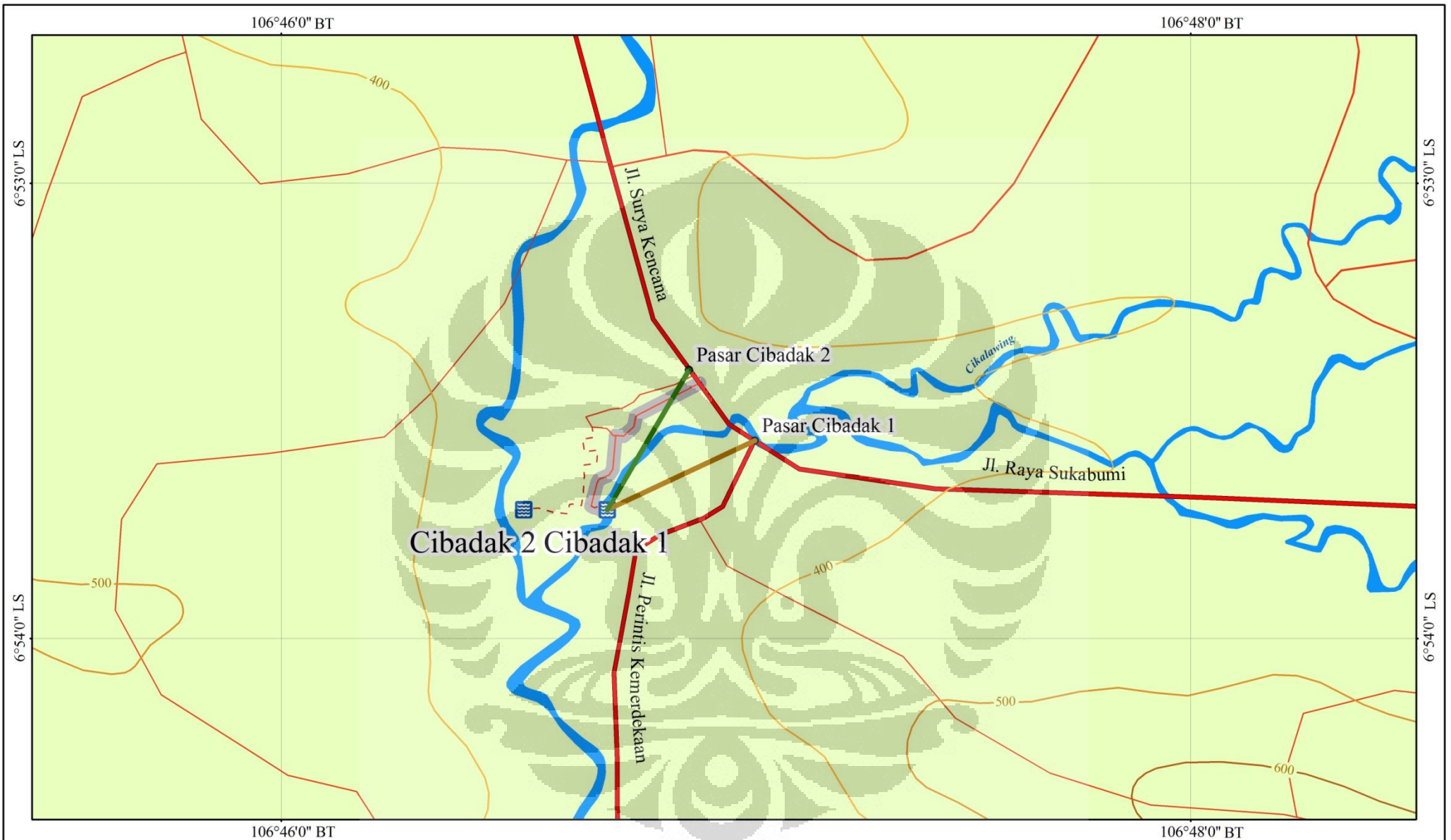
Jarak (m)

- 298

Sumber:

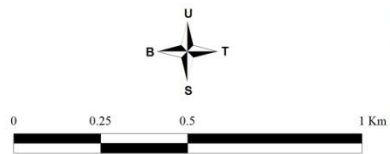
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.10

Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian Cibadak 1 - Jawa Barat

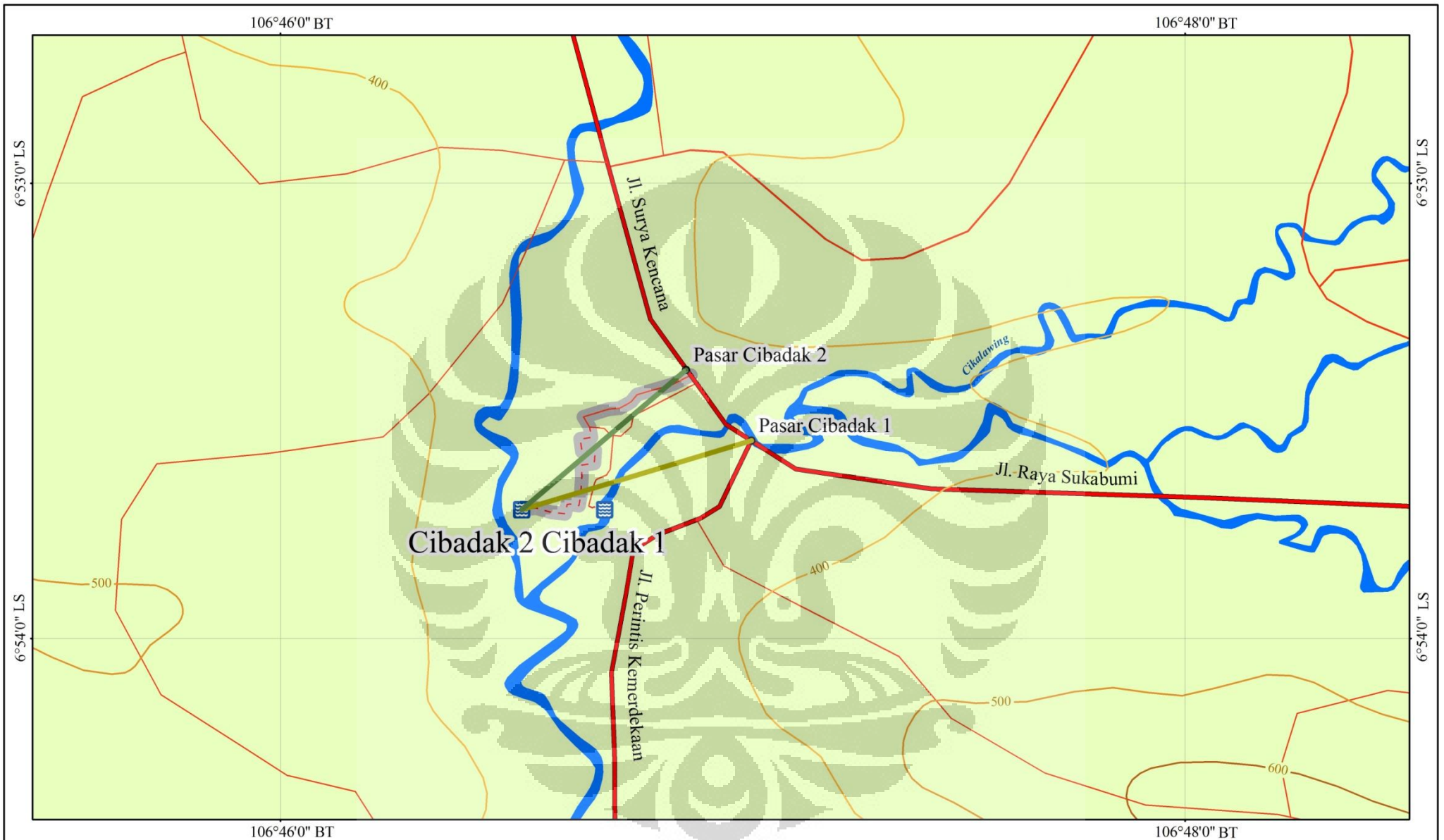


Legenda:

- | | | |
|----------------------|------------------|---------------------------|
| Batas Administrasi | Jalan Arteri | Mata Air Panas |
| Batas Provinsi | Jalan Kolektor | Garis Penampang Melintang |
| Batas Kabupaten/Kota | Jalan Lokal | Jarak (m) |
| Sungai | Jalan Lingkungan | 661 |
| | Jalan Setapak | 663 |

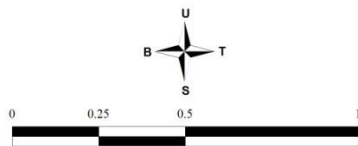
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.11

Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian Cibadak 2 - Jawa Barat

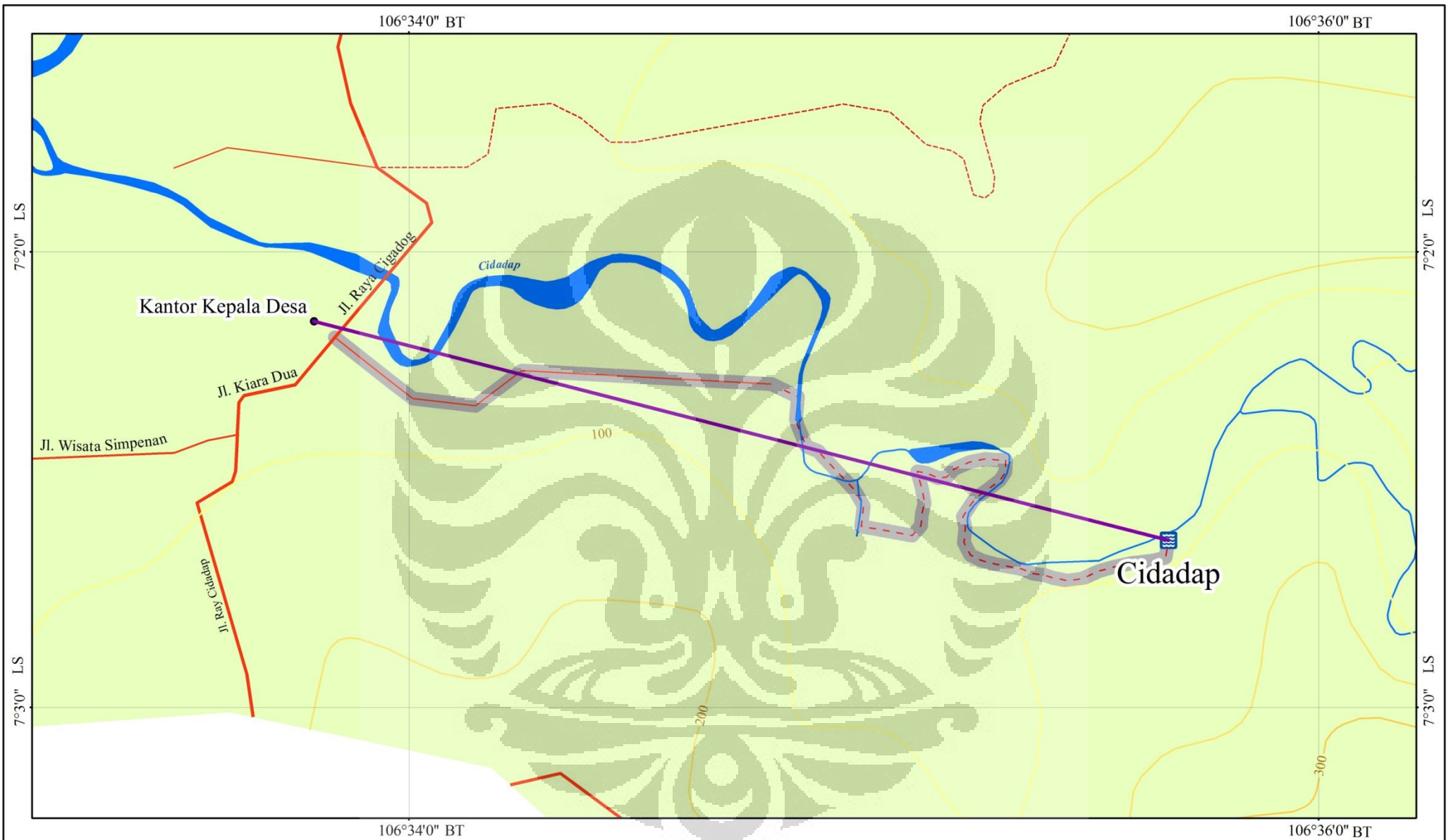


Legenda:

- | | | |
|---------------------------|------------------|---------------------------|
| Batas Administrasi | Jalan Arteri | Mata Air Panas |
| Batas Provinsi | Jalan Kolektor | Garis Penampang Melintang |
| Batas Kabupaten/Kota | Jalan Lokal | Jarak (m) |
| Sungai | Jalan Lingkungan | 880 |
| | Jalan Setapak | 983 |

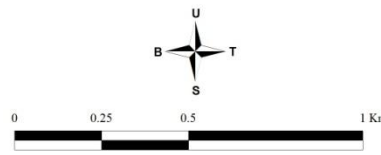
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional





No. Peta: 5.12

Garis Penampang Melintang dan Jarak Lokasi Mata Air Panas dari Pusat Keramaian Cidadap - Jawa Barat



Legenda:

Batas Administrasi

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Desa

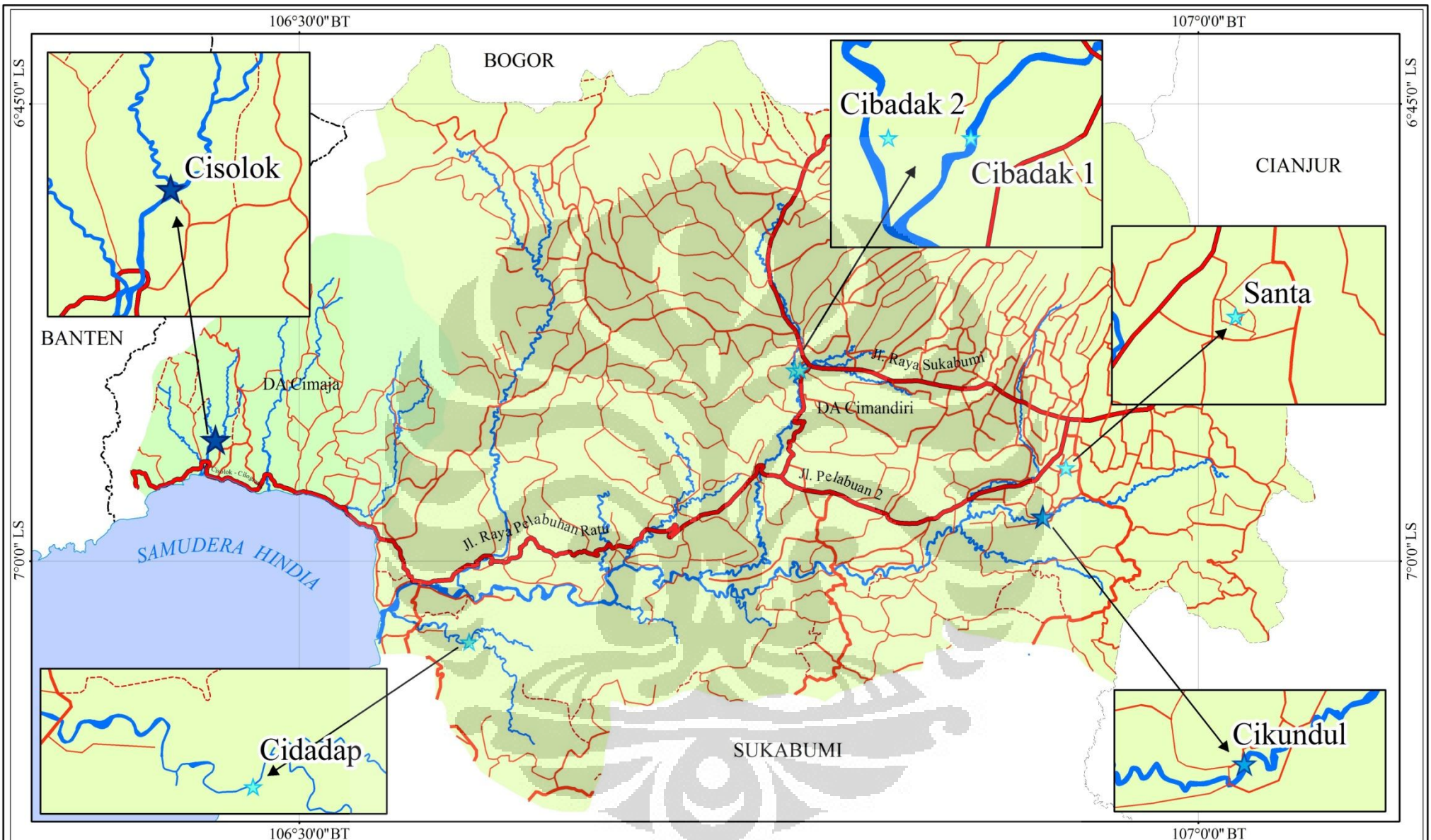
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan
- - - Jalan Setapak

- Mata Air Panas
- Garis Penampang Melintang

- Jarak (m)**
- 3568

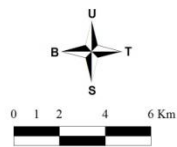
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional





Tingkat Daya Tarik Berdasarkan Jumlah Pengunjung Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja Jawa Barat

No. Peta: 5.13

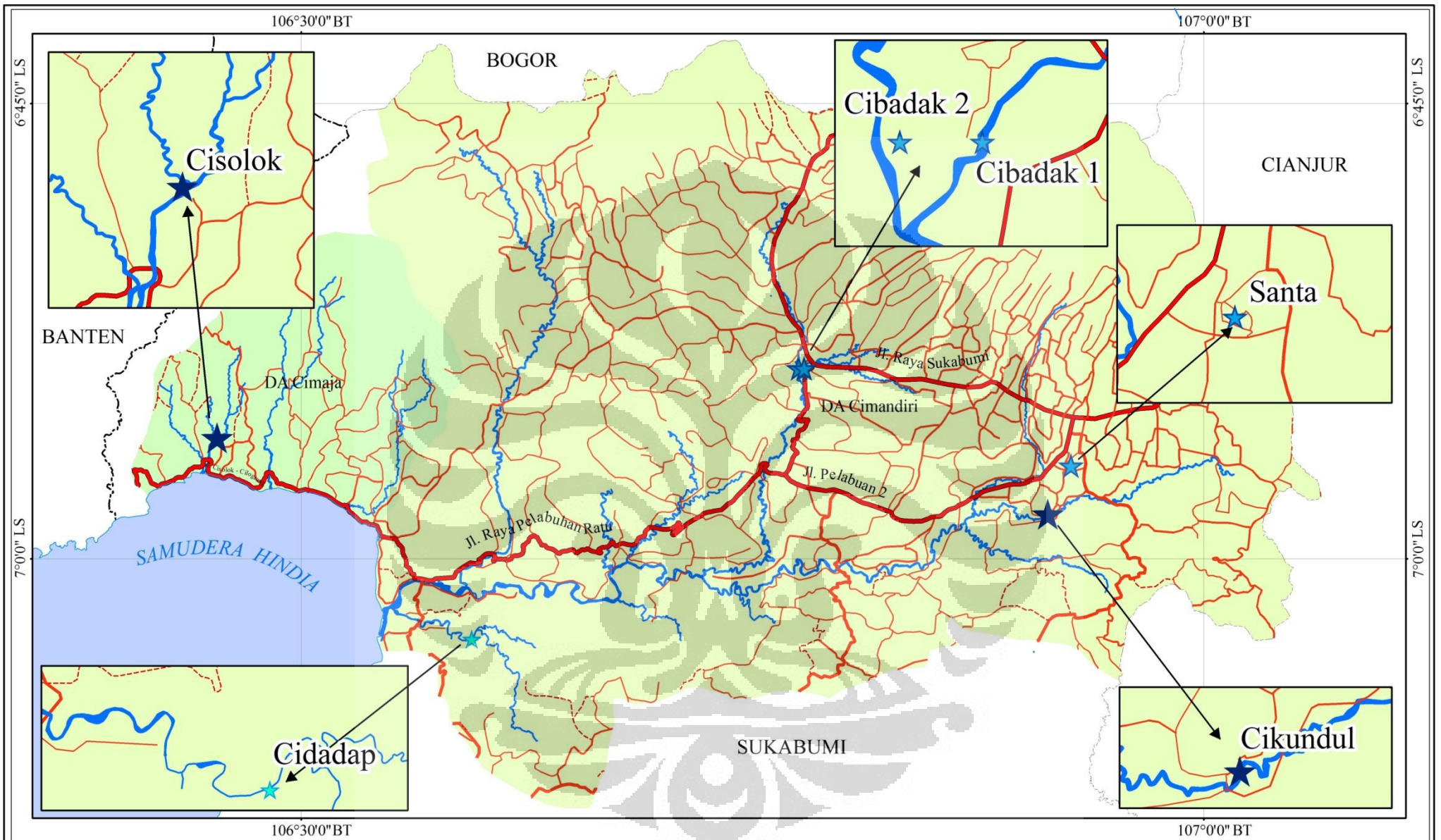


Legenda:

- | | | |
|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> — Batas Administrasi - - - Batas Provinsi --- Batas Kabupaten/Kota — Garis Pantai — Sungai | <ul style="list-style-type: none"> — Jalan Arteri — Jalan Kolektor — Jalan Lokal — Jalan Lingkungan - - - Jalan Setapak | <p>Tingkat Daya Tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> ★ Tinggi ★ Sedang ★ Rendah |
|--|--|---|

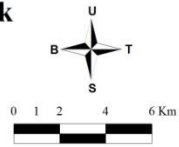
Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional
- Olah Data 2011





Tingkat Daya Tarik Berdasarkan Karakteristik Fisik & Non Fisik Objek Wisata Mata Air Panas DA Cimandiri dan DA Cimaja Jawa Barat

No. Peta: 5.14



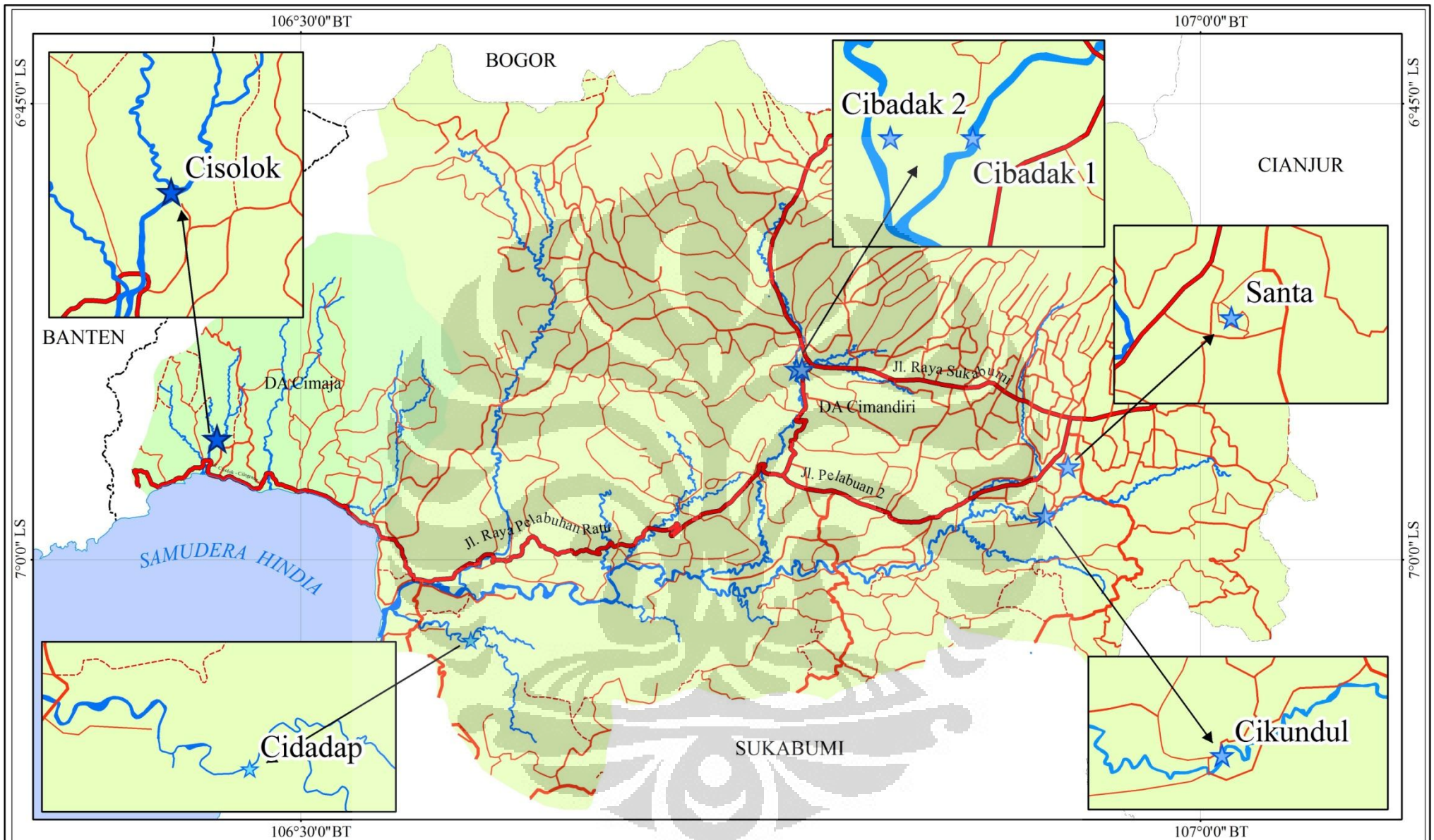
Legenda:

- | | | |
|---------------------------|------------------|---------------------------|
| Batas Administrasi | Jalan Arteri | Tingkat Daya Tarik |
| Batas Provinsi | Jalan Kolektor | Tinggi |
| Batas Kabupaten/Kota | Jalan Lokal | Sedang |
| Garis Pantai | Jalan Lingkungan | Rendah |
| Sungai | Jalan Setapak | |

Tingkat daya..., Arum Nawang Wulan, FMIPA UI, 2012

Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional
- Olah Data 2011





No. Peta: 5.15

**Tingkat Daya Tarik
Objek Wisata Mata Air Panas
DA Cimandiri dan DA Cimaja
Jawa Barat**



Legenda:

- | | | |
|---------------------------|------------------|---------------------------|
| Batas Administrasi | Jalan Arteri | Tingkat Daya Tarik |
| Batas Provinsi | Jalan Kolektor | Tinggi |
| Batas Kabupaten/Kota | Jalan Lokal | Sedang |
| Garis Pantai | Jalan Lingkungan | Rendah |
| Sungai | Jalan Setapak | |

Tingkat daya..., Arum Nawang Wulan, FMIPA UI, 2012

Sumber:
- Badan Pertanahan Nasional
- Olah Data 2011

